

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA UNTUK ANAK *SPEECH DELAY*
USIA 2-5 TAHUN DI DESA ROWOYOSO
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

USWATUN KHASANAH
NIM.2421051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGER
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA UNTUK ANAK *SPEECH DELAY*
USIA 2-5 TAHUN DI DESA ROWOYOSO
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

USWATUN KHASANAH
NIM. 2421051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 2421051

Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA UNTUK ANAK *SPEECH DELAY*
USIA 2-5 TAHUN DI DESA ROWOYOSO KECAMATAN
WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 12 Febuari 2025

Yang menyatakan,



USWATUN KHASANAH
NIM. 2421051

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : USWATUN KHASANAH
NIM : 2421051
Prodi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Judul : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA UNTUK ANAK *SPEECH DELAY*
USIA 2-5 TAHUN DI DESA ROWOYOSO KECAMATAN
WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 17 Februari 2025
Pembimbing,



Mohammad Irsyad, M.Pd.I.
NIP. 19860622201811002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.umngusdur.ac.id email: fik@umngusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **USWATUN KHASANAH**

NIM : **2421051**

Program Studi: **PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Judul Skripsi : **UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA UNTUK ANAK *SPEECH*
DELAY USIA 2-5 TAHUN DI DESA ROWOYOSO
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN
PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Selasa, Tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Abdul Mukhlis, M. Pd.
NIP.199110062019031012


Firdaus Perdana, M. Pd.
NIP.199102202019031005

Pekalongan, 22 Mei 2025

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

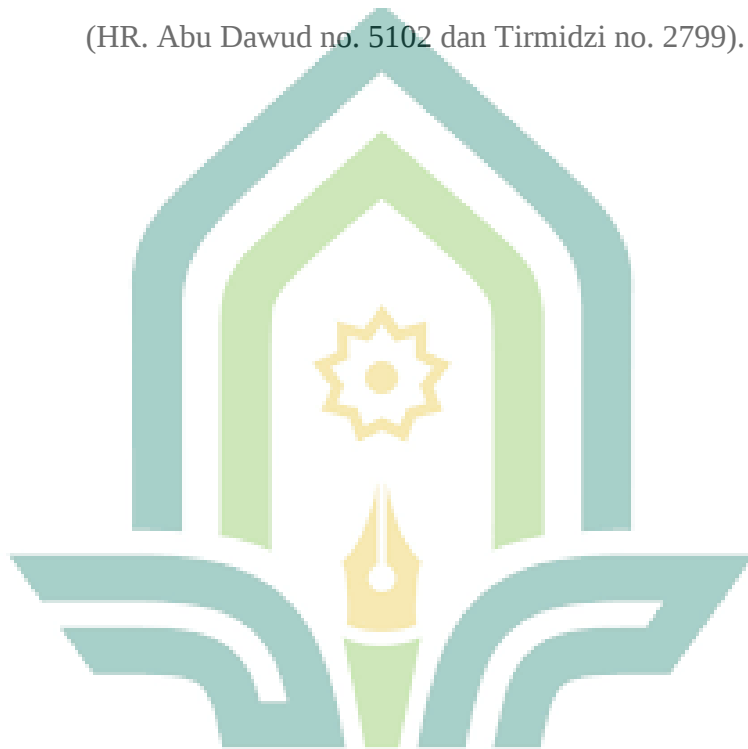

Prof. Dr. H. Mukhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

MOTO

مَنْ كَرَّمَ لِسَانَهُ لِقَوْمٍ فَهُوَ كَرَّمَهُمْ

"Barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, maka dia akan selamat dari tipu daya mereka."

(HR. Abu Dawud no. 5102 dan Tirmidzi no. 2799).



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada nikmat kepada hambanya, serta shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, dengan penuh rasa syukur, cinta dan kasih sayang penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kepada Bapak Mohammad Irsyad, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan, kesabaran dalam membantu dalam proses penyusunan skripsi.
2. Kedua orang tua saya tersayang, Ibu Nur Khotimah dan Bapak Mugiri, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial serta do'a dan yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa.
3. Untuk Mochammad Iqbal Afifi, yang selalu mendoakan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta yang selalu saya libatkan dalam berbagai situasi. Terima kasih atas pengertian dan kesabaran yang telah diberikan selama ini.
4. Sahabat seperjuangan meraih gelar, Fika Adistia, dan Elsa Susanto yang selalu menemani di masa perkuliahan dan sangat membantu dalam penulisan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk sahabat saya sejak kecil, Claresta Rahma Tiara, terima kasih telah sering menanyakan kemajuan dalam penyusunan skripsi ini, meskipun kami menempuh pendidikan di universitas yang berbeda. Dan saya ucapkan terima kasih juga karena sering saya libatkan dalam berbagai situasi.
6. Untuk seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya yang pernah menjadi bagian penting dalam hidup penulis.

ABSTRAK

Khasanah, Uswatun. 2024. “ Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata untuk anak speech delay usia 2-5 tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mohammad Irsyad, M.Pd.I

Kata Kunci : *Upaya Orang Tua, anak, Speech delay*

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan penyebab umum masalah tumbuh kembang pada anak. Anak usia 3 sampai 5 tahun mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Ada yang mengalami keterlambatan bahasa, konsentrasi buruk dan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, atau sebaliknya masih belum mampu memahami makna kata perintah. Karena semua itu merupakan tanda bahwa setiap anak tumbuh dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi anak speech delay dan mengidentifikasi upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu orang tua anak dan anggota keluarga dari anak. Data penelitian dianalisis dengan teknik model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan dalam data observasi dan wawancara dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu kondisi anak *speech delay* & upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak *speech delay*. Kondisi anak tersebut antara lain 1.) Zein belum mampu mengungkapkan satu kata apa pun 2.) Khalisa ketika diajak berbicara hanya bisa tersenyum 3.) Shanum hanya bisa berbicara 1 kata saja. 4.) Sahla ketika diajak bicara hanya bisa diam sejenak sebelum akhirnya menjawab. Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak *speech delay* yaitu; kegiatan meniru, bermain *smart hafidz*, bermain alam, menggunakan sosial media, bercerita, menyanyi, dan bertamasya.

KATA PENGANTAR

Bismilaahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT Sang Maha Segalanya yang memberikan beribu-ribu nikmat kepada hambanya, atas segala curahan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak speech delay usia 2-5 tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

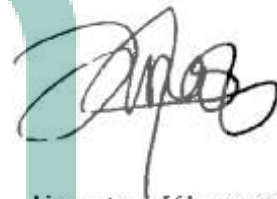
Di dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan baik dari pembelajaran, bimbingan serta arahan dari beberapa pihak baik secara langsung ataupun tidak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Rofiqotul Aini, M. Pd. I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Bapak Dimas Setiaji Prabowo, M. Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dosen pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Mohammad Irsyad, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala desa dan Orang tua anak di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Sebagai manusia biasa penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.

Oleh karena itu atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Pekalongan, 5 Februari 2025



Uswatun Khasanah
NIM. 2421051



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Deskripsi Teoritik.....	10
2.1.1 Kemampuan Pemahaman Kosa kata	10
2.1.2 Anak Usia Dini Usia 2-5 Tahun	15
2.1.3 <i>Spererch Derlay</i>	22
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	28
2.3 Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.5 Teknik Keabsahan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2 Sejarah Desa Rowoyoso	42
4.1.3 Monografi dinamis Desa Rowoyoso	43
4.1.4 Kondisi Anak <i>Speech Delay</i> di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan	46
4.1.5 Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata Anak <i>Speech Delay</i> di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan	55
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Kondisi anak <i>speech delay</i> di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan	65
4.2.2 Upaya Orang Tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata terhadap anak yang mengalami <i>speech delay</i> di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan	67
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	16
Tabel 2.2 Perbedaan Kosa kata	21
Tabel 4.1 Penduduk dalam kelompok umur & kelamin	43
Tabel 4.2 Mutasi Penduduk.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian
- LAMPIRAN 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- LAMPIRAN 3 Transkrip Hasil Wawancara
- LAMPIRAN 4 Dokumentasi
- LAMPIRAN 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan emosi, gagasan, dan konsep melalui kata-kata yang diucapkan. Keterampilan berbicara khususnya kemampuan bercerita harus dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, sebagai orang tua, harus mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak bercerita sejak dini. Ketika orang tua mengajarkan anaknya cerita yang berbeda-beda, berarti mereka telah merancang pendidikan anaknya agar anaknya mengetahui dan memahami tokoh-tokoh dalam cerita dan cerita yang berbeda-beda. Contoh : cerita Malin Kundang. Meski sudah berusia berabad-abad, kisah ini masih bisa diceritakan kepada anak-anak dan menarik perhatian besar, apalagi jika diceritakan dengan gambar. Berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata (Hoerudin, 2023).

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi melalui sistem bunyi, kata, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan anak karena dapat memaksimalkan potensi anak dan memungkinkannya beradaptasi dengan dunia di sekitarnya (Heni Friantary 2020). Komunikasi terjadi melalui suatu sistem terstruktur yang mencakup bunyi (fonetik), kata atau kosa kata (semantik), tata bahasa

(sintaks), dan penggunaan bahasa (semantik) (Genis, 2022). Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam pembentukan makna dalam bahasa. Ada dua kriteria yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah anak berbicara dalam arti benar atau hanya sekedar “membeo”. Pertama, anak perlu mengetahui arti kata yang mereka gunakan dan mengaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Misalnya kata “bola” seharusnya mengacu pada bola, bukan mainan umum. Kedua harus mengucapkan kata tersebut dengan cara yang mudah diucapkan orang lain.

Gangguan bahasa pada anak berupa keterlambatan dalam berbicara merupakan kelainan umum pada anak-anak, menyerang 1 dari 12 anak, atau 5% hingga 8% anak pra sekolah ini termasuk gangguan bicara pada 3% dan gagap pada 1%. Jika pengobatan gangguan bahasa ditunda, konsekuensinya meliputi perubahan perilaku yang signifikan, gangguan psikologis, kesulitan membaca, dan penurunan prestasi akademik (Hasibuan et al., 2023). Keterlambatan berbicara merupakan masalah serius dan memerlukan penanganan segera karena merupakan gangguan perkembangan yang paling umum terjadi pada anak. Menurut IDEA (Individuals with Disabilities Education Act) tahun 1997, masalah ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, *disartria*, gangguan bicara, dan gangguan suara yang mempengaruhi hasil belajar anak.

Keterampilan berbicara dan berbahasa merupakan dua hal yang diukur terpisah dan secara kolektif mencerminkan keterampilan lisan seorang anak. Bahasa terdiri dari berbagai suara yang dikeluarkan anak dari mulutnya untuk

berkomunikasi. Berbicara dapat diterapkan dalam dua cara diantaranya: 1.) Bahasa ekspresif berlaku pada kemampuan individu dalam menghasilkan bahasa. Misalnya untuk menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan. 2.) Bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang dalam memahami bahasa asing tetapi tidak dapat berbicara dalam bahasa asing tersebut.

Seorang anak dikatakan berbicara apabila ia dapat mengeluarkan berbagai macam suara dari mulutnya dengan bersuara atau menggunakan kata-kata untuk menyampaikan sesuatu dalam komunikasi. Walaupun kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda, namun secara umum kemampuan tersebut dapat disamakan dengan anak pada usia yang sama. Perkembangan percakapan seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicaranya sebanding dengan anak seusianya dan mampu menyelesaikan tugas. Jika keduanya tidak sama dan anak tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan bahasa pada usia tersebut, maka anak tersebut dianggap mengalami gangguan perkembangan berbicara (*speech delay*).

Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan berbicara apabila tingkat perkembangan bahasanya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bahasa anak-anak seusianya. Hal ini dapat diketahui dari ketetapan penggunaan kata. Jika anak terus menggerakkan tangan dan berbicara seperti bayi sementara teman-temannya menggunakan kata-kata, orang lain mungkin berpikir bahwa anak masih terlalu kecil untuk diajak bermain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan dikumpulkan data terhadap empat orang anak yang berumur antara 2-5 tahun. Ditunjukkan ciri-ciri tidak dapat memahami atau merespon teman sebaya, orang tua, atau orang dewasa lain di sekitar mereka, mereka lebih cenderung tidak banyak bicara (pendiam), pengucapan kata dan penyusunan kalimat masih keliru, belum mampu berbicara dengan jelas, kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki, serta perhatian dari orang tua yang cenderung acuh terhadap kondisi anaknya. Hal ini dikarenakan adanya orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman tentang stimulasi melatih perkembangan bahasa pada anak.

Beberapa langkah sederhana yang dapat orang tua lakukan di rumah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara : 1) aksi pukulan. Anak-anak dapat mencoba untuk meledakkan kertas atau tisu kertas. Orang tua dapat meminta anak-anak meniup gelembung atau seruling. 2) pertunjukan musik. Mintalah anak mendengarkan video musik dan mencoba meniru kata-kata serta gerakan dalam video musik tersebut. 3) menghisap. Anak diminta meminum air melalui sedotan untuk melatih otot wajah dan mulutnya. 4) sikat atau bersihkan gigi sendiri. 5) berlatih merobek-robek kertas dan membuat adonan. 6) mainkan permainan teka-teki dan pola sederhana. 7) kegiatan bermain bersama teman. 8) kegiatan bermain di luar ruangan. 9) tindakan memberi dan tindakan meminta. 10) latihan pelingkupan, dll. Pada kegiatan sederhana yang

bervariasi tersebut bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak, itu semua tergantung pada perhatian orang tua terhadap rutinitas kegiatan tersebut di rumah (Laelatul, A.N., Triana, D., Octafia, D.N., Putri, 2022).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa orang tua yang melakukan penanganan sederhana untuk anak speech delay diantaranya adalah terapi wicara. Adapun terapi wicara yang dilakukan berbeda-beda diantaranya:

1. Melatih berbicara pada anak dengan benar, pelan dan berulang-ulang, ketika anak berbicara sebaiknya harus memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, libatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan perbaiki jika ada pengucapan anak yang masih keliru
2. Memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng, maka anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya.
3. Melalui latihan isyarat gerak tubuh, tangan serta bibir, dan memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.
4. Melatih anak berbicara melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak tebakan untuk melatih dan memperbanyak kosakata pada anak; sering melakukan obrolan dengan anak agar lebih terbiasa berbicara dengan benar; dan latih anak berbicara dengan berulang-ulang melalui media teknologi (android, televisi pendidikan, buku audio) agar kosakata yang dimiliki oleh anak lebih banyak.

Dari hasil analisis terhadap upaya orang tua yang menggunakan penggunaan terapi wicara pada anak dengan keterlambatan bahasa sangat bermanfaat. Namun, sebagai orang tua, kita harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan anak kita ketika kecacatan terjadi. Karena proses terapi wicara dapat berhasil dan memberikan hasil yang baik nantinya. Hal ini tentunya atas kerjasama dan persetujuan tim terapi serta orang tua anak (Fadilah 2023)

Padahal anak-anak dengan keterlambatan bicara bisa mengalami hambatan belajar yang berpengaruh pada prestasi akademik hingga dewasa. Oleh sebab itu, orang tua perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman kosakata bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak ingin berperilaku, maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa) sejak dini akan meningkatkan pengasuhan, pendidikan, pengembangan bakat dan potensi setiap anak dengan gangguan komunikasi atau keterlambatan berbicara pada anak. Kesiapsiagaan orang tua dalam menghadapi anak dengan gangguan komunikasi (bahasa) menjadi kunci keberhasilan pengobatan serta bersikap ramah terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak dengan gangguan komunikasi (bahasa) (Mu'awwanah & Supena, 2020).

Upaya orang tua dalam menekankan kepada kegiatan-kegiatan mencari dan menemukan yang akan meningkatkan pemahaman kosakata dalam keterlambatan berbicara. Berdasarkan masalah yang ditemui, maka perlu dilakukan penelitian di Desa Rowoyoso tentang Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata Terhadap Anak *Speech Delay* Usia 2-5 Tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di uraikan, maka identifikasi masalah yang di jadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Adanya anak yang susah memahami perkataan orang lain.
2. Orang tua yang cenderung sensitif terhadap adanya penelitian yang peneliti lakukan.
3. Adanya penyalahgunaan media sosial yang seharusnya dapat meningkatkan pemahaman kosa kata justru menunda perkembangan bicara pada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini, peneliti harus memastikan bahwa penelitian tersebut lebih terfokus pada masalah yang sedang diteliti. Adapun batasan sebagai berikut:

1. Kondisi anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
2. Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kondisi anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
2. Mengidentifikasi upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Dan adapun secara teoritis dan praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

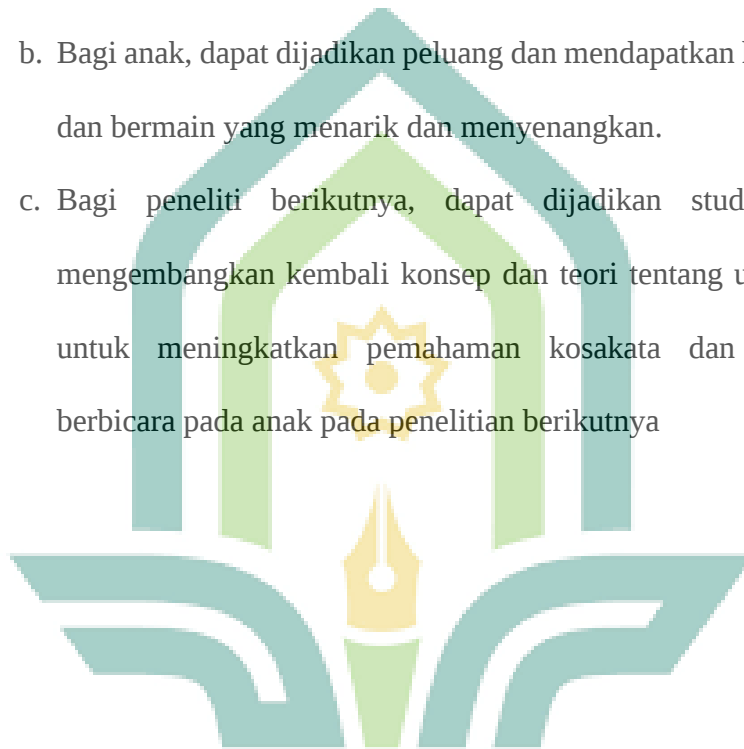
1.6.1 Kegunaan Teoritis

- a. Berkontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan tentang upaya orang tua untuk meningkatkan pemahaman kosakata dalam keterlambatan berbicara.

- b. Memperkuat teori sebelumnya tentang upaya orang tua untuk meningkatkan pemahaman kosakata dalam keterlambatan berbicara.

1.6.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi dan refleksi terkait meningkatkan pemahaman kosakata anak yang mengalami terlambat berbicara.
- b. Bagi anak, dapat dijadikan peluang dan mendapatkan kegiatan belajar dan bermain yang menarik dan menyenangkan.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan studi awal untuk mengembangkan kembali konsep dan teori tentang upaya orang tua untuk meningkatkan pemahaman kosakata dan keterlambatan berbicara pada anak pada penelitian berikutnya



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Kemampuan Pemahaman Kosa kata

a. Pengertian Kosa kata pada Anak Usia Dini

Kosa kata merupakan kemampuan anak dalam mengenal, memahami, dan menggunakan kata secara tepat dan akurat ketika bercerita. Anak-anak sering mengungkapkan pemikiran mereka dalam kalimat sederhana sehari-hari, dan mungkin secara tidak sadar memperluas kosa kata mereka dengan menggunakan kata-kata yang baru saja mereka dengar. Kosakata merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pesat pada masa anak usia dini. Kosakata adalah kemampuan mengenali bagian-bagian suatu bahasa yang mengandung informasi tentang arti dan penggunaan kata-kata dalam bahasa tersebut. Kosakata ini memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa. Semakin banyak kosakatanya, maka semakin baik pula kemampuan berbahasa anak TK. Biasanya, anak-anak belajar sekitar 3000 kata. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Darjowijoyo menemukan bahwa anak-anak memperoleh sekitar 1.792 kata pada usia empat tahun, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 2.932 kata pada usia lima tahun. Penelitian bahasa menunjukkan bahwa anak-anak mungkin menggunakan kata-kata tertentu sebelum mereka memahami arti kata tersebut.

Beberapa kata mungkin diberi arti yang lebih luas (overextension), arti yang lebih sempit (underextension), atau bahkan tidak digunakan sama sekali (tidak ada ekstensi).

Kosakata merupakan unsur kebahasaan yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, serta mewujudkan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan ketika menggunakannya (Labbaik et al., n.d. 2020)

b. Upaya Pemahaman Kosakata Anak Usia Dini

Secara umum, anak usia 2 sampai 6 tahun yang disebut masa anak usia dini masih memerlukan bimbingan dan bimbingan dari orang tua. Motivasi dan intervensi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak akan mendorong dan mempercepat pemahaman kosakata anak melalui pembinaan bahasa yang tepat sasaran, terencana, dan berkelanjutan oleh Orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak diharapkan peka dan aktif dalam membantu anak meningkatkan salah satu tugas perkembangannya yaitu kemampuan berbahasa dan berbicara. Beberapa upaya orang tua yang bisa dilakukan untuk membantu pemahaman kosakata pada anak, yaitu:

- 1) Mengenalkan kata sapaan dengan baik, seperti memanggil ayah dan ibu. Dalam hal ini orang dewasa yang dekat dengan anak dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang

baik dalam pergaulannya. Saat berangkat, keluarga terbiasa berpamitan seperti, “Dek, Ayah berangkat kerja dulu ya”, atau “Nak, mohon tunggu sebentar Ibu mau ke dapur”. Ucapan “Dek, Nak” merupakan salah satu ucapan baik yang dikirimkan orang tua kepada anaknya. Menyapa anak dengan mendekati anak secara tidak fisik tidak hanya lebih mudah diucapkan, tetapi juga memberikan rasa aman pada anak dan membantu mereka apa yang orang tua katakan.

- 2) Melatih pengucapan kalimat pendek dan sederhana. Hal ini bisa orang tua lakukan dengan mengenalkan kalimat ajaib berupa kalimat minta tolong, berterimakasih, dan maaf. Misalnya “ Ma, Adek mau minum”, “Terimakasih ya Nek, sudah membantuku”, “Maaf Bu, aku tidak sengaja”. Bentuk kalimat pendek dan sederhana yang bernilai sopan santun dapat orang tua lakukan untuk membantu stimulus kepada anak sehingga anak dengan mudah untuk belajar berbicara.

- 3) Mendorong anak untuk memahami benda-benda disekitarnya. Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya, secara otomatis dan langsung dapat mengajarkan anaknya untuk mengenal benda-benda yang ada di lingkungannya. Misalnya memperkenalkan pensil, buku, sapu, baju, bola, dll. Melalui kegiatan mengenal benda-benda di sekitar anak, anak tidak hanya mempelajari bentuk

nyata benda, tetapi juga melatih kemampuan artikulasi anak pada saat menyebutkan nama-nama benda.

4) Ajaklah anak-anak untuk berbicara. Ketika orang tua mendorong anak untuk berbicara, mereka menciptakan proses yang mendorong anak untuk mendengarkan. Membicarakan lingkungan sekitar anak Anda dan aktivitas menarik yang dilakukannya akan membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan apa yang didengarnya.

5) Membaca atau bercerita. Rutinitas membaca dan bercerita sebelumnya sangat efektif untuk dan meningkatkan keterampilan bahasa pada anak kecil. Ketika orang tua melakukan proses membaca nyaring, anak dengan cepat mulai belajar berkonsentrasi, mendengarkan dengan baik, mengeksplorasi, dan mengembangkan imajinasinya terhadap gambar yang dilihatnya. Dalam hal ini, orang tua juga perlu memilih buku bergambar yang sesuai agar isi cerita mudah dipahami anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali dongeng dan cerita yang pernah didengarnya merupakan salah satu alternatif mengasah imajinasi anak melalui keterampilan berbicara. (Anggraini, N. 2020)

6) Penggunaan Sosial Media. Dalam media sosial, terdapat berbagai aplikasi yang mendukung interaksi sosial manusia, salah satunya adalah Youtube. Kita semua mengetahui bahwa Youtube adalah sebuah platform komunikasi yang

berisi berbagai gambar atau video yang disertai suara. Oleh karena itu, anak-anak dapat mengaksesnya dengan mudah selagi ada pendampingan dari orang tua. Dengan cara ini, seringkali muncul anak-anak yang lebih cerdas karena sering menonton dan menirukan konten yang ada di Youtube. Maka dari itu, penting untuk mengevaluasi pengaruh yang timbul akibat penggunaan media sosial seperti Youtube. (Kurniati 2020)

7) Bermain *Smart Hafidz*. *Smart Hafidz* merupakan salah satu elemen lingkungan yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan bahasa anak. Berkat tayangan yang berkualitas dan menarik perhatian mereka, anak-anak sangat aktif bertanya tentang hal-hal atau kalimat yang mereka anggap baru dalam pengalaman mereka. Materi yang disajikan berisi kalimat-kalimat yang sopan, memberikan pemahaman yang baik bagi anak serta menyajikan hiburan yang positif lainnya. Dengan demikian, apa yang anak lihat dan dengarkan akan mereka tiru dan menjadi bagian dari karakteristik mereka dalam memperoleh bahasa. Dengan cara ini, orang tua dapat mengamati perkembangan kosakata baru yang diperoleh oleh anak. (Yusriani et al. 2024)

8) Bernyanyi. Upaya bernyanyi adalah salah satu cara yang efektif untuk merangsang perkembangan bahasa anak, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Lirik sebuah

lagu dapat secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama kesadaran terhadap bunyi melalui kata-kata yang ada di dalam lagu itu. Sehingga dengan upaya tersebut orang tua bisa mengamati langsung pemahaman kosa kata anak lewat nyanyian. (Harefa et al. 2025)

2.1.2 Anak Usia Dini Usia 2-5 Tahun

a. Pengertian dan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun, yang sering disebut dengan usia emas atau *golden age*. Pada masa keemasan ini, proses perkembangan berjalan sangat cepat. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, seni, dan bahasa. Dukungan yang tepat pada usia ini memberikan landasan yang kokoh bagi anak agar berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia selanjutnya. Keterampilan berbahasa merupakan aspek perkembangan yang membantu anak berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan kemampuan berbahasa yang baik berpengaruh positif terhadap penerimaan anak terhadap lingkungannya, mendukung pembentukan jati diri yang baik, dan juga membantu anak mengkomunikasikan pikiran, keinginan, dan perasaannya (Yulia et al. 2021). Perkembangan bahasa anak-anak masih bersifat *egosentris*, dan anak-anak mendapat manfaat dari pengalaman. Pengalaman dari berbicara dan mendengarkan orang lain

berbicara, hal ini bisa didapat dari kebiasaan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Berikut ini perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia 0-6 tahun yang mencoba memfokuskan perhatian peneliti pada satu persoalan perkembangan bahasa anak usia dini Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Kelompok usia 2-4 Tahun	
2-3 Tahun	3-4 Tahun
A. Memahami Bahasa 1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita/dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak B. Mengungkapkan Bahasa 1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 2. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)	A. Memahami Bahasa 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik B. Mengungkapkan Bahasa 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Kelompok usia 4-5 Tahun	
Usia 4-5 Tahun	
A. Memahami bahasa 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyibunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) B. Mengungkapkan Bahasa 1. Mengulang kalimat sederhana	

2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
C. Keaksaraan 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

(Isi, Tingkat, and Perkembangan 2014)

Kemampuan anak dalam menggunakan unsur kebahasaan mengalami peningkatan. Anak sudah memahami bahwa bahasa bukan hanya dari sekedar bahasa, bahasa mempunyai jangkauan makna yang sangat luas. Bahasa memungkinkan kita mengekspresikan keinginan, penolakan, pujian, pembelajaran, dll. Kreativitas linguistik anak meningkat, memungkinkan mereka menulis puisi, bercerita, menghindari rasa malu, merasa salah, dan mengingat istilah-istilah untuk situasi tertentu (Nur kolidah 2022).

Jadi untuk batasan usia anak berbicara berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang saya buat bahwasanya pemahaman banyaknya kosakata terhadap masing-masing anak memiliki penguasaan kosakata yang berbeda-beda. Adapun masalahnya kosakata yang dimiliki anak tidak sesuai dengan indikator perkembangan bahasa pada anak (Heryani, K. H. 2020).

b. Pendekatan dalam Mendidik Anak

Orang tua, keluarga, dan pendidikan anak akan selalu terikat. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan anak, dan banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan pengaruh orang tua terhadap anaknya bahkan masih di dalam kandungan sampai anak-anak ini memasuki usia sekolah. Orang tua dan keluarga mempunyai pengaruh terbesar terhadap pendidikan mandiri mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) seringkali menjadi langkah awal dalam menentukan keterlibatan orang tua. Sejauh mana orang tua mau terlibat aktif dalam pendidikan anaknya, dan apakah mereka benar-benar memahami bahwa proses pendidikan anaknya belum selesai ketika anak sudah pulang sekolah. Akan tetapi proses pembelajaran akan berlanjut ketika di rumah.

Contoh konkret berbagai pendekatan dalam mendidik anak usia dini, yaitu: pendekatan psikoanalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya "*homo valens*", kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistik (*homo ludens*: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain (Hardiyanti 2021).

c. Prinsip dalam Mendidik Anak Usia Dini

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal yang paling dasar dan utama yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya anak tidak kaget dalam menghadapi perkembangan zaman. Seperti zaman sekarang ini orang tua akan semakin menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak dari usia dini. Dalam hal keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, terbukti juga kemampuan anak dalam berbicara. Hal ini anak bisa mudah belajar, memahami perkataan orang lain, dan mengungkapkan perasaannya sendiri. Dari situlah awal terbentuknya kesuksesan anak setelah mereka menginjak dewasa dan mereka saat terjun di lingkungan masyarakat (Wiyono et al. 2024). Adapun prinsip-prinsip yang biasa orang tua lakukan dalam mendidik anak yaitu:

- 1) Berdasarkan apa yang dimiliki anak. Setiap anak membawa serta segala ilmu yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, suatu pengalaman belajar hendaknya mencakup berbagai unsur yang sudah akrab bagi anak, serta berbagai unsur yang merupakan pengalaman baru.
- 2) Pembelajaran hendaknya menantang pemahaman anak. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan hendaknya memberikan tantangan bagi anak-anak. Tujuannya adalah untuk

mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang mereka alami.

- 3) Belajar melalui bermain. Melalui belajar yang menyenangkan, anak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan emosinya, berkreasi, dan bermain dengan cara yang menyenangkan.
- 4) Memanfaatkan Alam sebagai Alat Pembelajaran Seperti yang kita ketahui, alam merupakan sarana pembelajaran yang sangat luas bahkan tidak terbatas sehingga anak dapat mengeksplorasi dan berinteraksi untuk membangun pengetahuan.
- 5) Pembelajaran dilakukan melalui sensorinya. Karena anak memperoleh pengetahuan melalui inderanya, maka pembelajaran harus memberikan insentif yang dapat merangsang seluruh kemampuan anak.
- 6) Pembelajaran memberikan kecakapan hidup Pembelajaran harus mampu memberikan kecakapan hidup pada anak, atau kecakapan hidup sesuai dengan kemampuan anak (Marzuki et al. 2022).

Prinsip-prinsip di atas harus diperhitungkan ketika menangani belajar anak terutama dalam belajar meningkatkan pemahaman kosa kata pada anak. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain, sehingga salah satu prinsipnya adalah belajar sambil bermain. Anak juga perlu melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan agar tidak

bosan. Selain itu, metode, bahan, dan media yang digunakan harus menarik perhatian dan mudah dipahami (Adoe et al. 2021).

Di dalam penelitian yang peneliti lakukan anak yang mengalami *speech delay* terdapat perbedaan pemahaman kosa kata yang menyimpang dengan anak yang normal. Berikut peneliti jelaskan perbedaan tersebut.

Tabel 2.2
Perbedaan Kosa kata

Usia	Kosa kata anak <i>speech delay</i>	Kosa kata anak normal
2 tahun	Belum bisa berbicara, berkomunikasi dengan cara bergumam	Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, Menyanyikan lagu sederhana, Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek
3 tahun	Berkomunikasi dengan mengeluarkan huruf vokal saja	Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana), Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)
4 tahun	Hanya bisa berbicara dan memanggil ayah dan mamah saja, tidak bisa merespon apa yang orang lain katakan	Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
5 tahun	Bisa berbicara tapi dengan keadaan kosa kata yang terbalik, paham dengan apa yang dikatakan orang lain tapi tidak bisa merespon, berbicara dengan non verbal	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

2.1.3 *Speech Delay*

a. Pengertian *Speech Delay*

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan penyebab umum masalah tumbuh kembang pada anak. Anak usia 3 sampai 5 tahun mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Ada yang mengalami keterlambatan bahasa, konsentrasi buruk dan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, atau sebaliknya masih belum mampu memahami makna kata perintah. Karena semua itu merupakan tanda bahwa setiap anak tumbuh dan berkembang (Arab, Kiai, and Achmad 2024).

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat dideteksi sejak dini. Hal terpenting yang harus diperhatikan pada anak adalah perkembangan bahasanya tidak sesuai dengan teman sebayanya.

Walaupun perkembangan setiap anak berbeda-beda, namun terdapat batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak normal atau mengalami gangguan. Anak-anak mulai berbicara ketika mereka sudah dewasa atau siap secara fisik, antara usia 12 dan 18 bulan.

Orang tua harus berhati-hati jika anak mereka tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam berbicara pada usia ini. Tanda-tanda lain yang sangat terlihat dan mudah dikenali antara lain: anak enggan berkomunikasi ketika ingin melakukan sesuatu, lebih memilih menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Ketika anak mencoba bertanya, kata-kata dan ungkapan yang digunakan adalah

pertanyaan yang tidak umum digunakan, bahkan dalam keluarga yang setiap hari bersama anak itu sangat sulit dilakukan. Tanda-tanda lainnya termasuk anak mampu berbicara tetapi lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya dan mengalami kesulitan memahami perintah dan instruksi. Selain itu, anak sulit berteman dan bersosialisasi karena tidak bisa mengikuti permainan anak lain. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa tidak hanya dapat dikenali dari kemampuan berbicaranya, tetapi juga dari kontak matanya. Anak-anak tidak dapat mempertahankan kontak mata untuk jangka waktu yang lama.

Untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak, penting untuk tidak hanya mengetahui tanda-tandanya saja, tapi juga penyebabnya. Seperti telah disebutkan, keterlambatan bicara dapat dibagi menjadi dua: yaitu *speech delay* primer dan sekunder. *Speech delay* primer adalah keterlambatan bahasa yang penyebabnya tidak diketahui, dan *speech delay* sekunder adalah keterlambatan bahasa yang disebabkan oleh kelainan lain, seperti autisme. *Speech delay* sekunder tentunya lebih mudah ditangani karena penyebabnya sudah diketahui. Di sisi lain, penyebab *speech delay* primer belum diketahui, sehingga perlu dilakukan beberapa pengujian lebih lanjut lagi (Fauzia, W., et al. 2020).

b. Penyebab *Speech Delay*

Para ahli telah lama memperdebatkan penyebab keterlambatan bahasa pada anak dan ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan bahasa anak. Selain penyebab sekunder keterlambatan bahasa seperti autisme dan disabilitas, faktor genetik juga diketahui mempengaruhi keterlambatan bahasa pada anak. Kebanyakan anak dengan keterlambatan bahasa juga mempunyai riwayat keluarga dengan keterlambatan bahasa. Selain itu, kesehatan bayi dalam kandungan juga dapat mempengaruhi gangguan bahasa pada anak. Bayi yang lahir dengan berat badan yang kurang cenderung mengalami masalah pada perkembangan bahasanya. Beberapa penelitian telah menyelidiki hubungan antara keterlambatan bahasa dan pola pengasuhan serta status sosial. Hasilnya, pola asuh orang tua seperti orang tua yang sibuk bekerja atau orang tua yang cenderung acuh terhadap perkembangan bahasa anak dan adapun orang tua yang kurang memahami pola asuh terhadap anak akibat minimnya ilmu yang didapat karena pendidikan orang tua yang rendah tampaknya berpengaruh terhadap keterlambatan berbahasa anak (Shifa 2020).

c. Upaya Penanganan *Speech Delay*

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan harus berhasil diselesaikan sepanjang rentang kehidupan. Apabila tugas-tugas perkembangan tidak terselesaikan dengan memuaskan, hal ini akan mempengaruhi

perkembangan kehidupan di masa depan. Termasuk di dalamnya tumbuh kembang anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Gejala ini harus ditangani dengan tepat tergantung kondisi anak. Upaya pengobatan terus dilakukan dan memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini untuk memastikan anak tetap mendapat pengobatan yang tepat untuk mendukung kemajuan akademik yang diharapkan. Orang tua yang merupakan lingkungan terdekat anak mempunyai peranan penting dalam merawat anak yang mengalami keterlambatan bahasa.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak, harapan pertama orang tua ialah harus memahami permasalahan utama anak, yaitu melalui analisis penyebabnya, dan melakukan tindakan pencegahan untuk membantu mengatasi keterlambatan berbicara. Karena pada umumnya tahap usia anak 3-5 tahun alat ucap bunyi bahasa (fonologi dan morfologi) sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga meskipun anak mengalami keterlambatan berbicara, perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam upaya agar anak bisa mengembangkan kosa katanya secara perlahan dan tidak terjadinya keterlambatan dalam berbicara. (Waykanan 2023)

Strategi untuk mengatasi anak dengan keterlambatan berbicara adalah dengan meminta anak berbicara perlahan, menggunakan kata-kata yang benar dan tepat, serta mengulanginya. Saat anak sedang

berbicara, amati baik-baik setiap kata dan kalimat yang diucapkan anak, kendalikan dan perbaiki kalimat jika ada kesalahan atau kesalahan pengucapan, serta rangsang komunikasi interpersonal anak. (Hasibuan, R. 2023)

Jika seorang anak dengan gangguan berbicara tidak segera diobati, hal ini dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya yang saling terkait. Hal ini juga dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan kepribadian anak, yang mengarah pada insiden seperti bully dan pengucilan sehingga anak mengalami stres sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya.

Ada dua jenis proses imitasi bahasa yang dialami anak: (a) Peniruan spontan, yaitu bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekitar anak, misalnya orang tua dan sanak saudara lainnya. (b) Setelah anak menerima perintah, anak meniru. Pada proses peniruan kedua, anak biasanya terlebih dahulu menyederhanakan kalimat berdasarkan pemahamannya sendiri, kemudian menggunakan kalimat yang lebih mudah dipahaminya. Maka dari itu, anak dapat mengalami proses berbicara yang lebih baik karena mempunyai role model yang bisa ditiru. Orang tua harus menjadi *role model* bagi anak-anaknya terutama dalam hal berbicara.

Agar anak dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan, diperlukan rangsangan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan bahasanya. Tingkatkan rasa percaya diri anak dalam

berbicara di depan banyak orang dan ciptakan lingkungan belajar yang memberikan insentif dan motivasi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbicara. Amati semua kata dan kalimat yang diucapkan anak dan perhatikan apakah sudah benar atau apakah pengucapan atau urutan katanya masih salah. Berlatihlah meminta anak berbicara perlahan, gunakan kata-kata yang benar, ulangi melalui gerak tubuh, tangan, dan bibir, dan sesekali minta anak melakukannya.

Orang tua bisa juga mengembangkan permainan yang mendorong berbicara dan mendorong penggunaan kata-kata sehingga anak dapat mempelajari banyak kosakata baru yang mudah dipahami. Orang tua tidak hanya dapat menanamkan pada anak kebiasaan menggunakan kata-kata dengan benar setiap hari, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dengan memberikan kegiatan membaca untuk meningkatkan kosa kata dan keterampilan berbicara.

Membaca dengan suara keras juga dapat meningkatkan kosa kata pada anak, memberikan percakapan dan nasihat sehari-hari kepada anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur, dan berkonsultasi dengan bidan, dokter, dan psikolog anak (Penelitian, Amaliyah, and Frety 2023).

Pada masa anak usia dini, atau biasa yang disebut “usia emas”, anak lebih cepat mengingat informasi di sekitarnya. Oleh karena itu,

orang tua perlu melakukan koreksi dan mendampingi anaknya untuk memperoleh berbagai informasi. Orang tua juga perlu mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di usia tersebut agar dapat mengantisipasi keterlambatan tumbuh kembang ketika mempertimbangkan keterlambatan bicara pada anaknya (Desiarna, Nafila, and Riau 2023).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

Pertama, penelitian oleh Ithriyah Dkk dengan judul Psikodukasi Orang Tua dalam Mengatasi Perkembangan Bahasa Pada Anak

(Studi Pada Anak Speech Dealay di Desa Rantau Nipis) pada tahun 2022 menggunakan pendekatan biasa dan selalu mengajak mengajak subjek bermain dan bercerita. Target audiensnya adalah mereka yang berani dan percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan. Subjek juga aktif berinteraksi dengan teman sebayanya artinya psikoedukasi yang diberikan kepada orang tua akan memberikan manfaat dan membawa perkembangan yang sangat baik. Orang tua hendaknya mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, mengajak anak bermain dengan teman sebaya, sering mengajak anak berinteraksi dan berbicara, serta mengoreksi kata-kata yang kemungkinan besar salah digunakan oleh anak.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada tiga aspek yaitu: jenis penelitian menggunakan

field research, dan objek penelitian terkait upaya orang tua dalam menghadapi anak *speech delay*. Sementara perbedaannya terdapat pada aspek yang lain, yaitu jenis kegiatan dan fokus kajian dimana meskipun sama-sama membahas tentang upaya orang tua dalam menghadapi anak *speech delay*. Dalam penelitian peneliti terdapat kelompok usia subjek yang akan diteliti, sementara penelitian sebelumnya tidak ada kelompok usia subjek yang digunakan, tidak disertai dokumentasi dan tidak dijelaskan juga metode pendekatan penelitian yang dilakukan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ismatuz dan Gunarti dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara pada Anak *Speech Delay* Usia 4-5 Tahun pada tahun 2024 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat tiga peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* usia 4-5 tahun yang terdiri dari peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator dan motivator dan dalam penelitiannya menunjukkan hasil sebagian anak belum mampu mengungkapkan kata dengan artikulasi yang jelas

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada empat aspek yaitu : pendekatan penelitian, pengumpulan data, keabsahan data, dan objek penelitian terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara untuk anak *speech delay*. Sementara perbedaannya terdapat pada aspek yang lain, yaitu subjek penelitian dan usia anak. Dimana di dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitian hanya orang tua saja, sementara penelitian sebelumnya subjek penelitiannya

orang tua dan guru. Pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang usia anak 4-5 tahun, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan rentang usia anak 2-5 tahun.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Gayuh Harimurti Wiryono dkk dengan judul *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak dengan Usia Golden Age* tahun 2024 hasil penelitian ini menunjukkan Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Hal ini terlihat pada pola asuh orang tua dan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang mendapat pola asuh permisif.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengambil tema peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak. Sementara perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang diambil, pada penelitian di atas menggunakan penelitian *systematic literatur riview* dan proses penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi dan menilai secara kritis terkait dengan penelitian yang relevan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Meliana Sari dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* pada tahun 2020 hasil penelitian ini menunjukkan Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan bahasa anak. Misalnya mengadakan pertemuan lokakarya di kelas untuk menyampaikan pemahaman kepada orang tua dan

menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran bahasa anak-anak mereka dengan membaca dan bercerita.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama membahas tentang aspek bahasa pada anak. Sementara perbedaannya terdapat pada aspek yang lain, yaitu jenis kegiatan dan fokus kajian dimana meskipun sama-sama membahas tentang aspek bahasa anak. Dalam penelitian peneliti terdapat jenis kegiatan, metode pendekatan penelitian, dan berupa penelitian lapangan. Sedangkan pada penelitian terdahulu merupakan penelitian kajian literatur yang bersumber dari beberapa tokoh ahli.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ai Sopiah dan Rahmi Nursyahbani, dengan judul Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini pada tahun 2024 hasil penelitian ini menunjukkan faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak antara lain waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya bermain, lingkungan bermain anak, dan kondisi psikologis anak.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat tiga aspek yaitu: metode pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian menggunakan field research, dan tujuan penelitian terkait dengan meningkatkan bahasa pada anak. Sementara perbedaannya terdapat pada aspek yang lain, yaitu jenis kegiatan dan fokus kajian dimana meskipun sama-sama membahas tentang upaya orang tua dalam meningkatkan bahasa pada anak. Dalam penelitian peneliti terdapat

kelompok usia subjek yang akan diteliti, sementara penelitian sebelumnya tidak ada kelompok usia subjek yang digunakan, dan untuk objek penelitian yang peneliti lakukan adalah di rumah si anak, sedangkan pada objek penelitian sebelumnya di sekolah.

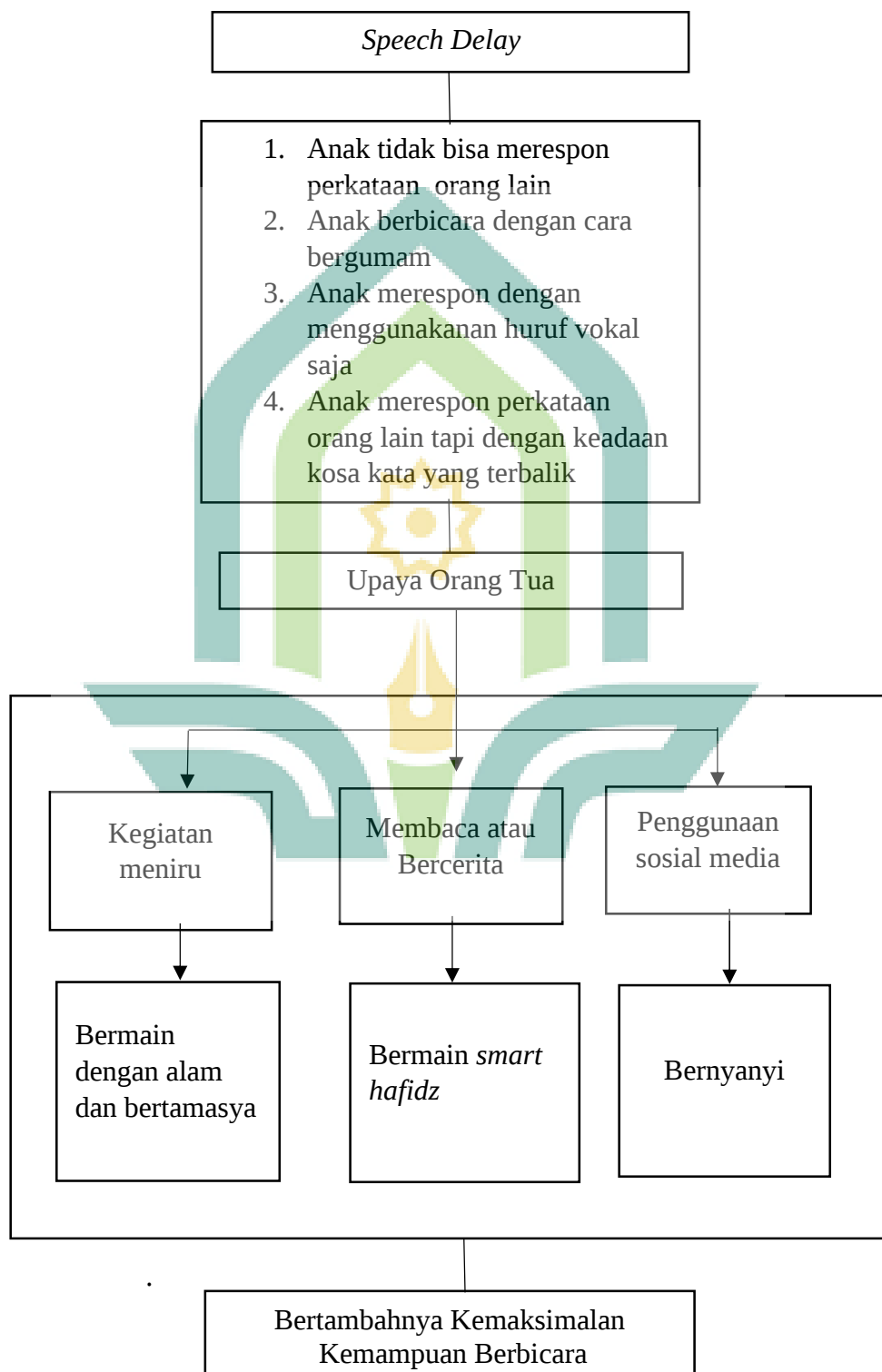
2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian didasarkan pada adanya fenomena yang terjadi di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan bahwasanya perhatian orang tua kepada anak masih kurang, hal ini disebabkan adanya orang tua yang sibuk bekerja dan cenderung acuh terhadap kondisi perkembangan bahasa anak. Sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan rangsangan berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini menyebabkan anak yang mengalami *speech delay*. Jika kasus tersebut tetap dibiarkan saja, anak akan mengalami kesulitan belajar dan sulit mengungkapkan perasaannya sendiri.

Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi terkait meningkatkan pemahaman kosakata anak *speech delay* melalui peran dari orang tua. Setelah itu peneliti lebih lanjut akan mengeksplorasi terkait dengan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya orang tua meningkatkan pemahaman kosakata untuk anak *speech delay*. Dari pembahasan di atas peneliti berharap bahwa penelitian akan membuahkan hasil berupa bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan kosakata untuk anak *speech delay* bisa didapat, jadi anak pun bisa menguasai kosakata dan dapat berbicara secara lancar sesuai dengan indikator usianya. Untuk memudahkan

pembacaan pembaca terkait kerangka berpikir penelitian ini, berikut peneliti sampaikan dalam bentuk gambar.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dimana peneliti akan terjun ke lapangan dalam hal ini adalah Desa Rowoyoso Kabupaten Pekalongan. Adapun terkait dengan pendekatan penelitian, berdasarkan rumusan masalah pertama yang diangkat, penelitian ini mempunyai tujuan tercapainya upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata anak yang *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui bagaimana kondisi anak yang mengalami *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, peneliti menggunakan teknik observasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi *post-positivisme* dan digunakan untuk mempelajari objek-objek alam (bukan eksperimen). Sebagai proyek penelitian, studi kasus dapat memberikan nilai tambah yang unik terhadap pengetahuan tentang fenomena individu, organisasi, sosial, dan politik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menitik

beratkan pada analisis proses berpikir deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada kedalaman pemikiran formal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi peneliti (Fiantika & Maharani, 2022).

Dalam menjawab rumusan masalah yang ke-dua, yaitu untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata untuk anak speech delay, Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Menurut Ismatuz dan Gunarti oleh Sugiono triangulasi data sebagai teknik dalam pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang telah ada. Peneliti juga menggunakan member check sebagai keabsahan data dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Zuhriyah & Lestari, 2024).

3.2 Fokus Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu orang tua dari anak di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Karena orang tua terlibat dalam meningkatkan pemahaman kosa kata sedangkan anak yang menerima penanganan *speech delay* dari pemahaman kosa kata upaya orang tua di rumah agar anak mendapatkan tambahan kosa kata baru sesuai indikator pada usianya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kerjakan terletak pada objek penelitian di sekolah sedangkan yang peneliti kerjakan menggunakan objek penelitian di rumah. Yang membedakannya juga terletak pada fokus pembahasan penelitian ini membahas tentang psikodukasi orang tua dan dalam mengatasi perkembangan bahasa pada anak sedangkan fokus pembahasan yang peneliti kerjakan yaitu upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata untuk anak *speech delay*

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah: pertama, ibu dari anak yang mengalami *speech delay*; kedua, ayah dari anak yang mengalami *speech delay*.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang terkait dengan anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan peneliti adalah memperoleh data. Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data empiris dari responden dengan menggunakan metode tertentu. Untuk memperoleh data di tempat penelitian, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah:

3.4.1 Metode Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah metode utama dalam melakukan penelitian ilmiah, yang melibatkan pemilihan, pencatatan, dan pengkodean berbagai perilaku dan suasana yang berkaitan dengan organisme di lapangan yang konsisten dengan tujuan empiris. Pilihan ini menunjukkan bahwa pengamat ilmiah memproses dan memfokuskan pengamatannya secara langsung atau tidak langsung. Pilihan yang dibuat

memengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil. Observasi tidak sekedar dilakukan secara pasif, melainkan peneliti dapat mengubah tingkah laku atau suasana tanpa mengganggu kealamiannya. Pencatatan merupakan upaya mencatat peristiwa dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan model lainnya. Coding adalah proses menyederhanakan suatu dataset melalui teknik reduksi data. In situ artinya mengamati suatu peristiwa dalam suasana alamnya (alam). Dalam penelitian yang peneliti lakukan observasi dilakukan di Desa Rowoyoso RT 07 RW 03 dengan 4 orang anak di usia yang berbeda-beda antara lain (Z) dengan usia 2 tahun, (K) dengan usia 3 tahun, (S) dengan usia 4 tahun, dan (S) dengan usia 5 tahun.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara memberikan informasi melalui pertanyaan langsung dan tidak langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam penyelidikan apa pun. Tanpa wawancara, peneliti kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan dan sasaran tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pihak yang bersangkutan yaitu ibu dan ayah dari anak, yang sebelumnya sudah disusun instrumen wawancara. Maka metode wawancara ini dinamakan dengan metode wawancara terstruktur.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen dan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental, dan lain-lain. Dokumen tertulis meliputi buku harian, kisah hidup, narasi, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen berbasis gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data observasi atau wawancara lebih dapat diandalkan bila disertai dengan dokumentasi (Rumina, R. (2024).

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penulis melakukan *home visit* ke rumah anak, berinteraksi kepada orang tua, dan mengamati situasi lingkungan tempat tinggal anak.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik menjamin keabsahan data sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam hal ini sebaiknya digunakan teknik pemeriksaan data yang melibatkan usaha peneliti untuk mencapai keabsahan data. Oleh karena itu, keandalannya harus diuji, salah satu cara atau teknik untuk memeriksa reliabilitas adalah triangulasi.

Triangulasi adalah suatu teknik, atau teknik pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dari tiga sudut yang berbeda, artinya peneliti menggabungkannya bukan hanya menggunakan satu teknik. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan, triangulasi waktu.

Triangulasi sumber adalah teknik yang menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik adalah teknik memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu adalah adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengecekan dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menerapkan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan dua cara: konfirmasi ulang dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan diperolehnya data yang valid. Dengan cara ini saya mengumpulkan temuan penelitian ini dan mengklarifikasikannya secara induktif untuk menarik kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

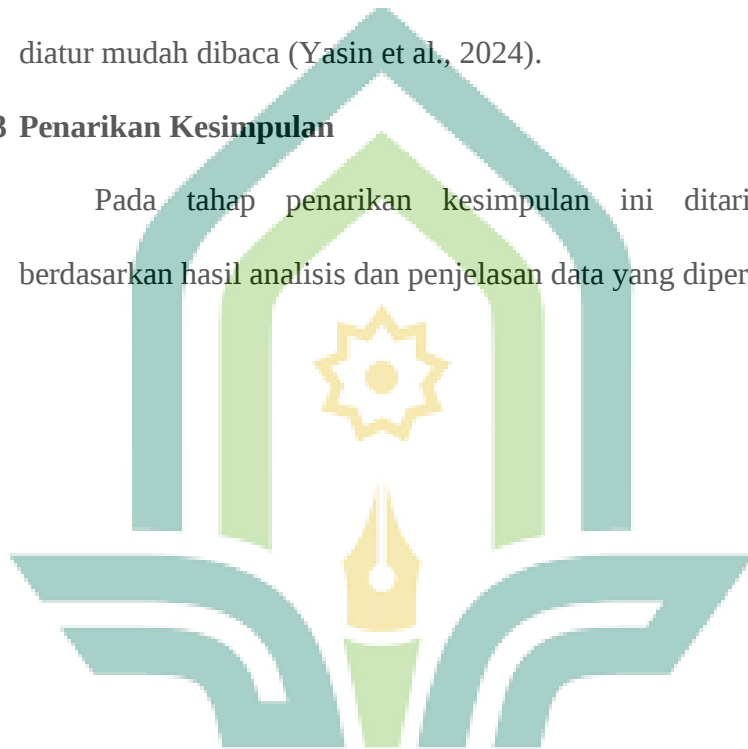
Pada langkah ini, peneliti memfilter data mentah. Peneliti memilih data yang paling relevan untuk mendukung penelitiannya. Data kualitatif berasal dari wawancara dan observasi. Oleh karena itu, diperlukan pengurutan untuk memudahkan pengklarifikasi data. Data yang disaring adalah suatu keharusan, misalnya data survei dapat dikategorikan berdasarkan informan atau lokasi penelitian.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi dan diklarifikasikan, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Pada tahap ini, peneliti merancang baris dan kolom matriks data kualitatif serta menentukan jenis dan format data yang akan dimasukkan ke dalam kolom indikator. Misalnya, data ditampilkan dalam deskripsi, diagram, diagram alur, dll. Agar data yang diatur mudah dibaca (Yasin et al., 2024).

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan penjelasan data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Rowoyoso, wilayah ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonokerto. Di sebelah Barat Desa Rowoyoso berbatasan dengan Desa Werdi dan Desa Boyoteluk, sedangkan di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bebel dan Desa Kemplong. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Semut dan Tratebang, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kauman. Terdapat tiga dukuh di Desa Rowoyoso yaitu Dukuh Rowoyoso, Dukuh Ketepeng, dan Dukuh Buntek.

4.1.2 Sejarah Desa Rowoyoso

Sejarah Desa Rowoyoso sebagaimana disampaikan oleh perangkat desa Rowoyoso di bidang kaur perencanaan dan tata usaha umum Bapak Tochaeri dalam wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 17 Januari 2025, adalah sebagai berikut:

“...jadi sejarah Desa Royowoso itu dimulai dengan tiga perkampungan, tiga desa sebenarnya, tapi kampung adat. Tiga desa kampung adat yang sebelah barat namanya Desa Rawoyoso, Desa Rowo karena disana terdapat rawa, terdapat rawa yang besar terus disebelah utara itu perkampungan buntek dan disebelah belakangnya ada perkampungan namanya Ketepeng. Buntek itu mungkin karena dulu, mungkin karena buntu, diasumsikan buntu, karena dulu tidak ada jalan akses menuju ke desa Bebel atau desa Tratebang. Dulu kan hutan dibuka itu sekitar tahun 70-76 lah dibuka jalan. Jadi kalau dulu namanya Buntek itu mungkin diasumsikan karena tidak adanya kejalan hingga namanya Kampung Buntu. Mungkin asumsi ketepeng itu mungkin

karena analoginya seperti banyaknya pohon ketapang iya masih asumsi karena data-data belum kuat juga, asumsinya seperti itu. Dari tiga perdukahan itu, kalau Kampung Buntek, Kampung Buntek itu dipimpin Mbah Tanyan, Kampung ketepeng itu dipimpin Mbah Jeluk dan Kampung Rowo itu dibimbing Bas Dulkarim. Nah ketiga pimpinan kampung ini punya satu hobi yang sama yaitu mencari ikan. Setiap malam di rawa-rawa di kampung rowo itu. Dari tiga pemimpin itu, pemimpin kampung. Kemudian karena setiap malam ketemu, sering kali ketemu di setiap malamnya, karena emang sama hobi cari ikan. Soalnya rembukan dan menentukan untuk menyatukan. Jadi ketiga kampung itu menjadi satu desa. Jadi namanya Desa Rowoyoso dengan kesepakatan karena pertemuannya lahirnya pertemuan itu di Rawa itu maka desanya juga dinamakan desa Rowo atau Rowoyosp sekitar tahun 1900 awal jadi lahirnya Rowoyoso itu bisa dikatakan 1900 awal tidak seperti desa-desa yang lain yang sudah tua, seperti Desa Kauman juga desa-desa yang tua, Kapatian juga. Jadi itu nggak banyak sih sejarah Desa Rowoyoso karena memang dari satu-satunya itu memang nggak banyak mengisahkan. Jadi seperti itu” (Bapak T, 2025).

4.1.3 Monografi dinamis Desa Rowoyoso

Desa ini mempunyai luas 154 hektar, dengan banyaknya rukun warga 10 dan rukun tetangga 27. Adapun banyaknya penduduk berjumlah 12.194 jiwa dengan 1.672 kepala keluarga.

Tabel 4.1
Penduduk dalam kelompok umur & kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	222	230	452
5-9	221	192	413
10-14	209	202	411
15-19	221	198	419
20-24	244	251	495
25-29	239	232	471
30-34	263	251	514
35-39	255	249	504
40-44	265	249	514
45-49	243	233	476
50-54	183	177	360
55-59	118	180	298
60+	247	340	587

Jumlah	3.113	2.984	6.097
--------	-------	-------	-------

a. Mata pencaharian (Bagi umur 10 tahun ke atas)



1) Petani sendiri	: 318 orang
2) Buruh tani	: 451 orang
3) Nelayan	: 398 orang
4) Pengusaha	: 89 orang
5) Buruh industry	: 352 orang
6) Buruh bangunan	: 751 orang
7) Pedagang	: 1.065 orang
8) Pengangkutan	: 67 orang
9) Pegawai Negeri (Sipil /ABRI)	: 72 orang
10) Pensiunan	: 16 orang
11) Lain – lain	: 23 orang
Jumlah	: 3.602 orang

b. Penduduk menurut pendidikan (bagi umur 5 tahun ke atas)

1) Tamat akademi/ perguruan tinggi	: 669 orang
2) Tamat SLTA	: 1.720 orang
3) Tamat SLTP	: 1.735 orang
4) Tamat SD	: 798 orang
5) Tidak tamat SD	: 274 orang
6) Belum tamat SD	: 866 orang
7) Tidak sekolah	: 35 orang

Jumlah : 6.097

c. Mutasi Penduduk

Tabel 4.2
Mutasi Penduduk

Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pindah	12	8	20
2. Datang	1	0	1
3. Lahir	2	3	5
4. Mati	9	6	15
5. Lebih dari 5 tahun	1	0	1
6. Kurang dari 5 tahun	8	6	14

d. Banyaknya pemeluk agama

- 1) Islam : 6.078 orang
- 2) Kristen Katholik : 7 orang
- 3) Kristen Protestan : 12 orang
- 4) Budha : 0 orang
- 5) Hindu : 0 orang

e. Banyaknya kejadian

- 1) Nikah : 5 orang
- 2) Talak : 2 orang
- 3) Cerai : 1 orang
- 4) Rujuk : 0 orang

Desa Rowoyoso yang terletak di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Dalam sebuah keluarga yang memiliki anak, orang tua biasanya memiliki pendekatan tersendiri dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak, yang dipengaruhi oleh kemampuan dan latar belakang pendidikan mereka. Namun, jika dilihat dari segi kemampuan,

para orang tua di Desa Rowoyoso, khususnya di Dukuh Rowoyoso, masih memiliki keterbatasan dalam menyadari berbagai cara untuk meningkatkan pemahaman kosa kata anak *speech delay*.

Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, hanya satu orang tua yang pernah mengenyam pendidikan tinggi, meskipun tidak sampai menyelesaikannya. Situasi ini menjadi salah satu faktor anak mengalami keterlambatan berbicara, karena kurangnya pengetahuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Akibatnya, anak-anak bisa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan hal ini juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademis mereka.

4.1.4 Kondisi Anak *Speech Delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Menurut Alfin & Pangastuti (2020) *speech delay* adalah kondisi keterlambatan berbicara memiliki ciri-ciri belum memahami preposisi atau tindakan orang dewasa di sekitarnya, tidak mengikuti instruksi orang dewasa, dan menggunakan bahasa ekspresif dengan kosa kata kurang dari 200 kata. Mengulangi suatu kalimat dalam menjawab suatu pertanyaan tanpa menyebutkan nama suatu benda atau lebih dikenal dengan istilah “membeo”. Ciri lainnya adalah pada usia berapapun anak mengalami kemunduran dalam berbicara dan berbahasa dari yang dimiliki sebelumnya.

Anak yang memiliki keterlambatan berbicara (*speech delay*) harus tetap dirangsang dan distimulasi agar komunikasinya bisa bertambah. Pada saat berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antar satu dengan yang lain. Tugas tersebut diantaranya: a.) Pemahaman, yaitu memahami sebuah makna ucapan orang lain, b.) Pengembangan banyaknya kata, c.) Penyusunan kata menjadi kalimat, d.) Ucapan, dapat dipahami bahwa ucapan dari seorang anak secara bertahap akan sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orang tua dan keluarganya.

Dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap 4 anak usia 2-5 tahun yang mengalami *speech delay* didapatkan kasus yang berbeda-beda. Diantaranya ada anak yang belum bisa berbicara apapun, sampai anak yang belum menguasai kosakata sesuai indikator usianya. Berikut peneliti jelaskan kondisi bahasa pada setiap anak:

a. Zein

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N yang dilakukan pada hari Jumat, 7 Juni 2024 didapatkan data Zein, yaitu:

1) Biodata Zein

Zein anak laki-laki yang berusia 2 tahun, Ia lahir di Desa Rowoyoso RT 07 RW 03 Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan pada tanggal 5 Oktober 2022. Ia merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Ia tinggal bersama Orang Tuanya yang bernama Zuhrotun Nisa (25) dan Fatkurrohman (35)

2) Kondisi Zein

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kediaman Zein sebanyak 3 kali yakni di hari pertama pada hari Jum'at, 7 Juni 2024. Adapun kondisi yang dialami oleh Zein adalah belum mampu mengucapkan satu kata pun. Ia hanya bisa merengek ketika membutuhkan bantuan dari orang tuanya.

Observasi penelitian yang kedua dilakukan pada hari Jum'at, 13 Desember 2024. Berdasarkan observasi yang kedua kondisi Zein sudah mengalami perubahan, hal ini terjadi saat ibunya bertanya Zein sudah bisa menjawab akan tetapi dengan bahasa non verbal saja. Kemudian peneliti melakukan observasi kembali pada hari Rabu, 8 Januari 2025 dengan hasil yang diperoleh berupa bahwasanya Zein sudah bisa berbicara namun dengan menggunakan huruf vokal di akhir kata saja. Sementara itu, berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 2 tahun, seharusnya anak sudah mampu menggunakan 3-4 kata untuk menyampaikan kebutuhannya (misalnya, mau makan kue bolu).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua, bahwa Zein belum mampu mengungkapkan satu kata pun. Dalam meminta bantuan kepada orang tuanya, Zein hanya dapat menangis dan mengucapkan huruf vokal saja. Misalnya, ketika merasa haus, Zein hanya merengek dengan suara seperti

"aaa... aaa". Dalam wawancara peneliti kembali bertanya kepada

Ibu N pada hari Jum'at, 13 Desember 2024, Ibu N mengatakan:

"...ya gitulah mba kalau sedang berbicara dengan Zein terutama dengan orang yang tidak akrab dengannya ia enggan menjawab, walaupun jawab hanya dengan 1-2 kata saja itu pun tidak jelas suku katanya."

Selama saya melakukan observasi di kediaman Zein, terjadi peningkatan jumlah suku kata pada setiap sesi observasi. Adapun peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hari	Peristiwa
Jumat, 7 Juni 2024	Saat saya mengajak berbicara Zein hanya bisa diam saja
Jumat, 13 Desember 2024	Saat Ibunya bertanya " Kamu mau maem engga?" Zein sudah bisa menjawab akan tetapi dengan bahasa non verbal berupa hanya menganggukan kepala
Rabu, 8 Januari 2024	Saat saya kembali berbicara dengannya, ia sudah mampu berbicara, namun hanya menggunakan huruf vokal di akhir kata. Sebagai contoh: untuk kata "iya," Zein mengucapkannya menjadi "aaa."

b. Khalisa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu S yang dilakukan pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 didapatkan data Khalisa, yaitu:

1) Biodata Khalisa

Khalisa merupakan anak perempuan yang berusia 3 tahun, Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia lahir di Desa Rowoyoso RT 07 RW 03 Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan pada tanggal 15 Oktober 2021. Ia tinggal bersama Orang Tuanya yang bernama Solekhah (35) dan Zamroni (38)

2) Kondisi Khalisa

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kediaman Khalisa sebanyak 3 kali, yakni yang pertama pada hari Jum'at, 7 Juni 2024, kedua pada hari Senin, 16 Desember 2024, dan yang ketiga pada hari Jumat, 10 Januari 2025.

Adapun dari ketiga observasi yang dilakukan peneliti kondisi yang dialami oleh Khalisa masih sama yakni belum bisa berbicara satu kata pun, Ia cuma bisa senyum saat diajak berbicara dan hanya merengek saat butuh bantuan. Dari segi pemahaman Khalisa sudah bisa memahami makna perkataan dari orang lain hanya saja belum bisa mengungkapkan perkataan yang ingin Ia ucap.

Berdasarkan yang peneliti lakukan wawancara kepada orang tua Khalisa bahwa kondisinya sama sekali belum bisa berbicara satu kata apapun, Ia hanya sering tersenyum tanpa bicara yang

menjadikan orang tuanya khawatir dan ingin membantunya berbicara.

c. Shanum

Berdasarkan wawancara dengan Ibu I yang dilakukan hari Senin, 10 Juni 2024 didapatkan data Shanum, yaitu:

1) Biodata Shanum

Shanum merupakan anak perempuan yang berusia 4 tahun, Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia lahir di Desa Rowoyoso RT 07 RW 03 Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan pada tanggal 23 Juni 2020. Ia merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara. Ia tinggal bersama Orang Tuanya yang bernama Intan Rizqiani (30) dan Amin Baharsyah (33)

2) Kondisi Shanum

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kediaman Shanum sebanyak 3 kali yakni di hari pertama pada hari Senin, 10 Juni 2024. Saat peneliti mengajak berbicara, Shanum belum bisa berbicara hanya diam saja. Sedangkan pada observasi yang kedua dilakukan pada hari Sabtu, 14 Desember 2024 dengan hasil bahwasanya kondisi Shanum sudah mampu berbicara namun cuma bisa berbicara 1 kata saja (mamah, ayah, iya, tidak). Dan kemudian Peneliti melakukan observasi kembali yang ke tiga kalinya dengan hasil sudah ada perubahan pada keterampilan berbicara Shanum yakni pada saat ditanya, Shanum sudah bisa

menjawab namun dengan artikulasi yang masih kurang jelas. Seperti saat peneliti bertanya kepada Shanum “ Num mama di mana ya? Ia menjawab “ di ama uwak”. Selama saya melakukan observasi di kediaman Shanum, terjadi peningkatan jumlah suku kata pada setiap sesi observasi. Adapun peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hari	Peristiwa
Senin, 10 Juni 2024	Saat saya mengajak berbicara Shanum hanya bisa diam saja
Sabtu, 14 Desember 2024	Ketika saya mengajak Shanum berbicara kembali, dia sudah mampu berbicara, namun hanya dapat mengucapkan kata ‘mamah’ dan ‘ayah’ saja
Selasa, 7 Januari 2024	Saat saya bertanya kepada Shanum, "Mamah di mana?" Shanum sudah bisa memberikan jawaban yang benar, namun artikulasinya masih kurang jelas. Seharusnya ia menjawab "di kamar," tetapi ia menjawab "di ama.

Berdasarkan yang peneliti lakukan wawancara kepada orang tua Shanum bahwanya kondisinya baik-baik saja. Hal ini yang dimaksud bahwa perkembangan berbicaranya normal seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini juga yang menjadi tolak belakang apa yang sudah peneliti lakukan observasi dengan melihat langsung aktivitas sehari-harinya.

d. Sahla

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N yang dilakukan pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 didapatkan data Sahla, yaitu:

1) Biodata Sahla

Sahla anak perempuan berusia 5 tahun, Ia lahir di Desa Rowoyoso RT 07 RW 03 Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan pada tanggal 25 Mei 2019. Ia merupakan anak sulung dari 2 bersaudara. Ia tinggal bersama Orang Tuanya yang bernama Zuhrotun Nisa (25) dan Fatkurrohman (35)

2) Kondisi Sahla

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kediaman Sahla sebanyak 3 kali yakni di hari pertama pada hari Jum'at, 7 Juni 2024. Adapun kondisi Sahla saat peneliti mengajak berbicara hanya bisa menjawab dengan bahasa non verbal saja. Observasi yang kedua dilakukan pada hari Jum'at, 13 Desember 2024, disaat peneliti mengajak kembali berbicara Sahla bisa memahaminya akan tetapi saat peneliti memberikan pertanyaan ia hanya diam sejenak seelum akhirnya menjawab. Tidak sampai disitu saja peneliti kembali melakukan penelitian yang ke tiga kalinya dengan hasil yang sedikit membaik, Hal itu terjadi ketika ibunya bertanya, dan dia sudah mampu menjawab, namun hanya dengan jawaban singkat. Sahla cenderung diam tidak mau berbicara saat diajak ngobrol orang lain (misal, saat orang lain bertanya ia enggan menjawab dan cenderung diam) akan tetapi saat Ia membutuhkan bantuan pada orang tuanya Ia bisa berbicara tetapi dengan bahasa

yang tidak jelas maknanya sehingga orang tuanya pun bingung saat diajak bicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua Sahla, diketahui bahwa Sahla sering mengalami kesalahan dalam pengucapan, di mana suku kata satu dengan yang lainnya sering tertukar. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh ibunya, terjadi saat Sahla mencoba menirukan ucapan "Tolabul Ilmi," tetapi ia mengucapkannya sebagai "Tolabul Imil." Seperti yang ibunya katakan bahwa :

"...gitu mba dia itu agak lola kalau ditanya sesuatu diam dulu sejenak baru mau jawab, itupun tidak jelas jawabnya kadang nyambung kadang engga kadang juga singkat, dan kadang kosa kata nya masih terbalik-balik."

Kesalahan semacam ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang lain karena kasus tersebut tidak hanya terjadi sekali, melainkan sering terjadi. Selama saya melakukan observasi di kediaman Shanum, terjadi peningkatan jumlah suku kata pada setiap sesi observasi. Adapun peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hari	Peristiwa
Jumat, 7 Juni 2024	Saat saya mengajak berbicara Sahla menjawab dengan bahasa non verbal
Jumat, 13 Desember 2024	Saat saya mengajak berbicara kembali, Sahla bisa memberikan jawaban, namun ia diam sejenak sebelum akhirnya menjawab
Rabu, 8 Januari 2025	Saat ibunya bertanya, "Kamu mau makan apa?" ia belum bisa menjawab menggunakan kalimat lengkap, hanya dapat menjawab "iya."

Kondisi keempat anak yang menunjukkan *speech delay* dan kondisi tersebut menjadi tanggung jawab bersama oleh kedua orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu N, ia telah menyadari dan paham bahwa dalam meningkatkan pemahaman kos kata pada anak merupakan PR yang besar yang harus dilakukan kepada orang tua, sesuai dengan hasil wawancara satu orang tua/ Ibu S:

“....Memiliki seorang anak adalah tanggung jawab yang sangat besar bagi kedua orang tua. Hal ini merupakan tugas penting bagi kedua belah pihak, bukan hanya tanggung jawab seorang ibu saja. Pengaruh besar dalam mendidik anak sejak dini sangatlah penting bagi perkembangannya di masa dewasa, terutama dalam aspek perkembangan kemampuan berbicara pada anak” (Ibu N, 2024).

4.1.5 Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Anak *Speech Delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Usaha yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak bermacam-macam. Ada yang melakukan metode yang paling sederhana yang dikerjakan di rumah sampai ke tahap terapi wicara. Karena mayoritas dari orang tua yang tidak punya biaya lebih untuk membawakan anaknya ke terapi wicara, maka mereka mempunyai metode tersendiri yang rutin mereka lakukan di rumah. Adapun metode sederhana yang dilakukan di rumah seperti menyanyi, meniru, menonton video, dan mengajak anak bertamasya.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah saya lakukan, upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata pada setiap anak berbeda-beda diantaranya yakni:

a. Orang tua Zein

Zein adalah anak kedua dari dua bersaudara, Orang Tua Zein memiliki tingkat pendidikan yang rendah; ayahnya hanya lulusan Sekolah Dasar, sedangkan Ibunya lulusan Sekolah Menengah Pertama. Ayahnya bekerja sebagai buruh, sehingga Orang Tua Zein tidak mampu membawa Zein ke terapis wicara, meskipun hal tersebut sangat diinginkan oleh mereka. Namun demikian, Orang Tua Zein memiliki upaya tersendiri dalam mendampingi Zein belajar, terutama untuk meningkatkan pemahaman kosa kata. Berdasarkan keterangan orang tuanya, setelah upaya tersebut diterapkan, Zein mulai menunjukkan perubahan, khususnya dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya upaya orang tua Zein yang dilakukan di rumah guna meningkatkan pemahaman kosa kata, diantaranya:

- 1) Kegiatan meniru. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 peneliti mendapatkan informasi bahwasanya Orang tua dari Zein memperkenalkan benda dan tempat di sekitar secara langsung dengan menyebutkan nama benda dan tempat tersebut, kemudian ditirukan oleh anak. Misalnya, orang tua Zein mengulang kata-kata agar dapat ditirukan oleh anak, seperti ketika

Ibunya berkata dengan perlahan, "Aku ikut Ibu dulu ya Yah ke pasar," agar Zein dapat menirukan dan paham akan makna per kata tersebut.

- 2) Bermain *smart hafidz*. Berdasarkan observasi berikutnya yang dilakukan pada peneliti pada hari Jum'at 13 Desember 2024, peneliti mendapatkan informasi bahwa Zein juga menggunakan media *Smart hafidz* untuk meningkatkan pemahaman kosakatanya. Dengan diawasi oleh orang tuanya, biasanya orang tua Zein melakukan upaya tersebut pada saat malam hari sesudah maghrib, karena menurutnya jam belajar yang baik untuk anak dilakukan pada setelah maghrib guna memperingat secara lama kosakata baru yang Zein dapatkan. *Smart hafidz* adalah media untuk mengenalkan Al-quran dan konten islami sejak dini. Media belajar yang menyenangkan dan mendidik dengan dilengkapi audio visual sehingga anak bisa meniru berbicara dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.

Gambar 4.1
Media *smart hafidz*



3) Bermain dengan alam. Dalam observasi berikutnya, yang dilakukan pada hari Rabu, 8 Januari 2025 peneliti mendapatkan informasi kembali bahwasanya orang tua dari Zein juga menerapkan upaya bermain dengan alam untuk meningkatkan kosakata pada anak, orang tua memilih metode tersendiri dan sederhana yakni bermain dengan alam. Adapun bahan alam yang biasa digunakan seperti tanah, air, batu, dan pasir. Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui permainan meniru huruf. Selain itu, bermain di alam juga dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi dan kreativitas anak.

b. Orang tua Khalisa

Khalisa adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Orang tua Khalisa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, ayah dan ibunya hanya lulusan sampai sekolah menengah pertama dan mereka bekerja sebagai pedagang. Berkaitan dengan kondisi Khalisa, orang tuanya pernah membawanya ke puskesmas terdekat dan mendapatkan rujukan untuk pemeriksaan di rumah sakit. Namun, karena khawatir akan biaya yang tinggi, mereka memutuskan untuk melakukan upaya mandiri dalam meningkatkan pemahaman kosakata Khalisa.

Upaya tersebut dilakukan secara perlahan dan bertahap tanpa memaksakan anak. Selain di rumah, mereka juga melakukannya di luar rumah dengan tujuan agar anak tidak mudah merasa bosan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya upaya orang tua Khalisa yang dilakukan di rumah guna meningkatkan pemahaman kosa kata, diantaranya:

1) Bernyanyi. Dalam observasi yang dilakukan pada hari Juma'at, 7

Juni 2024, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya dalam meningkatkan pemahaman kosa kata kali ini Ibu dari Khalisa mempunyai metode tersendiri berupa sering mengajak bernyanyi.

Adapun tujuannya dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti menambah kosa kata dan melatih pelafalan.

Bernyanyi juga dapat membantu anak untuk mengkoordinasikan bibir dan lidah, sehingga dapat berbicara dengan lebih jelas.

2) Bertamasya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi baru

bahwasanya Ibu dari Khalisa juga menggunakan upaya bertamasya untuk meningkatkan pemahaman kosa kata pada anak. Hal ini

berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu S selaku ibu dari Khalisa pada hari Jum'at, 10 Januari 2025.

Beliau mengungkapkan "...supaya tidak bosan saya terkadang membawa Khalisa untuk bertamasya ke pantai. Alasan saya bertamasya ke pantai karena jaraknya yang dekat dan juga biaya masuk yang relatif murah. Disitu juga saya banyak memancing pertanyaan kepada Khalisa seperti " Apa saja benda-benda yang ada di pantai?" sambil menunjuk benda-benda yang disebutkan. Dengan cara ini, Khalisa dapat mencoba menjawab satu per satu benda yang ditunjuk oleh saya." (Ibu S, 2025)

3) Bercerita. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kembali

pada hari Jum'at 10 Januari 2025, peneliti mendapatkan informasi

terbaru bahwasanya Ibu Khalisa juga menerapkan upaya bercerita kepada anaknya. Hal ini biasanya dilakukan secara tidak teratur, umumnya dilakukan ketika mood Khalisa sedang baik. Dengan upaya ini, Khalisa dapat menambah pengetahuan baru melalui kegiatan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh Ibunya. Dalam pelaksanaannya, Ibu memilih buku bergambar, kemudian menunjukkan gambar-gambar tersebut kepada anak. Ibu membacakan cerita dengan perlahan dan mengakhiri kegiatan dengan mengajukan pertanyaan kepada anaknya.

c. Orang tua Shanum

Shanum adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Shanum berasal dari keluarga yang berkecukupan karena kedua orang tuanya merupakan lulusan sarjana dan bekerja sebagai pengusaha. Namun, orang tuanya terlihat kurang peduli terhadap kondisi Shanum saat ini. Kesibukan dalam pekerjaan membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini menyebabkan Shanum kurang mendapatkan rangsangan komunikasi dari orang tuanya.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua Shanum mengungkapkan bahwa mereka juga merasa khawatir terhadap kondisi Shanum. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk meluangkan waktu khusus untuk mendampingi Shanum belajar, terutama dalam meningkatkan pemahaman kosa katanya. Karena

waktu yang terbatas akibat kesibukan sepanjang hari, mereka memanfaatkan waktu pada malam hari untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara Shanum.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 7 Januari 2025 peneliti melihat adanya upaya orang tua Shanum yang dilakukan di rumah guna meningkatkan pemahaman kosa kata, diantaranya:

1) Kegiatan meniru. Sama halnya dengan Orang Tua Zein, Orang Tua Shanum memiliki metode yang serupa yakni dengan metode meniru. Ibu Shanum sering mengajak Shanum berbicara secara perlahan dan membimbingnya untuk berbicara sendiri dengan meniru apa yang Ibunya katakan. Misalnya, saat orang tua Shanum mengajarkan solat kepada Shanum, mereka mengucapkannya dengan perlahan, “Ayo kita solat dan berdoa kepada Allah. Supaya apa? Supaya kita diberikan kesehatan,” dengan tujuan agar Shanum memahami makna dari setiap kata yang diucapkan.

2) Penggunaan sosial media. Pada metode ini, Ibu Shanum sering memberikan tontonan berupa video kepada Shanum untuk belajar memperkenalkan pengetahuan baru yang disertai dengan cerita dan nyanyian di saluran Youtube. Meskipun demikian, pengawasan dari Ibunya tetap diperlukan, serta diberikan batasan waktu menonton melalui ponsel agar tidak menyebabkan sakit mata.

d. Orang tua Sahla

Sahla dan Zein merupakan saudara, orang tua mereka pun melakukan upaya yang sama dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada keduanya. Upaya ini biasanya dilakukan secara bersamaan, atau jika salah satu dari mereka enggan belajar, orang tua tidak memaksa. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga suasana hati anak tetap stabil selama proses pembelajaran, agar tercipta rasa nyaman yang memudahkan anak dalam memahami materi. Adapun upaya yang dilakukan orang tua terhadap Sahla sama seperti yang diterapkan pada Zein.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya upaya orang tua Sahla yang dilakukan di rumah guna meningkatkan pemahaman kosa kata, diantaranya:

- 1) Kegiatan Meniru. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 peneliti mendapatkan informasi bahwasanya Orang tua melakukan pengenalan secara langsung terhadap benda di sekitar kemudian menyebutkan benda tersebut dan di tiru oleh anak. Misalnya saat orang tua Sahla mengajarkan menyapu kepada Sahla, ia mengatakan secara perlahan “ ayo kita sapu lantai itu supaya menjadi bersih”. Hal ini dilakukan oleh Orang tua Sahla agar Sahla bisa memahami makna setiap kata nya.
- 2) Bermain *smart hafidz*. Berdasarkan informasi berikutnya yang dilakukan pada hari Jum'at, 13 Desember 2024, peneliti

mendapatkan informasi bahwa Sahla juga menggunakan smart hafidz untuk meningkatkan pemahaman kosa katanya. Dengan diawasi oleh orang tuanya, biasanya orang tua Sahla melakukan upaya tersebut pada saat malam hari sesudah maghrib, karena menurutnya jam belajar yang baik untuk anak dilakukan pada setelah maghrib guna memperingat secara lama kosa kata baru yang Sahla dapatkan. *Smart hafidz* adalah media untuk mengenalkan Al-quran dan konten islami sejak dini. Media belajar yang menyenangkan dan mendidik dengan dilengkapi audio visual sehingga anak bisa meniru berbicara dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.

- 3) Bermain alam. Dalam observasi berikutnya, yang dilakukan pada hari Rabu, 8 Januari 2025 peneliti mendapatkan informasi kembali bahwasanya orang tua dari Sahla juga menerapkan upaya bermain dengan alam untuk meningkatkan kosa kata pada anak. Orang tua memilih upaya tersendiri dan sederhana yakni bermain dengan alam. Adapun bahan alam yang biasa digunakan seperti tanah, air, batu, dan pasir. Bermain alam dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui permainan meniru huruf. Selain itu, bermain alam juga dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi dan kreativitas anak.

Observasi yang peneliti lakukan diperkuat dengan wawancara kepada orang tua Sahla. Beliau menjelaskan:

“...saya memiliki metode tersendiri yang sudah sering saya lakukan dirumah untuk meningkatkan pemahaman kosa kata dalam anak. Ya karena tingkat pendidikan saya yang rendah dan juga kurangnya biaya, saya tidak mampu untuk membawakan ke terapis wicara. Saya cuma melihat dari internet tentang apa saja yang bisa meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Saya melakukan metode meniru dan bermain smart hafidz. Saya juga membiasakan anak untuk bermain dengan alam sehingga anak rentan bertanya dan disitulah anak mulai berbicara sesuai dengan keinginannya. Selain orang tuanya sendiri, saya pun juga menyuruh kepada siapa saja yang masih anggota keluarga untuk melakukan metode yang serupa terhadap anak, yang paling utama jangan memaksa anak untuk berbicara dan jangan menggunakan bahasa asing di hadapan anak (Ibu N, 2024)

4.2 Pembahasan

Speech Delay adalah keterlambatan berbicara yang sering dialami oleh anak-anak sejak usia 2 tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor genetik, adanya kondisi medis tertentu, kurangnya perhatian orang tua dalam pengasuhan, serta pengaruh lingkungan sekitar. Anak usia dini yang dibesarkan dengan upaya yang tepat cenderung tidak mengalami masalah *speech delay*, karena upaya orang tua yang baik mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Sebaliknya, upaya yang kurang sesuai sering kali terkait dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah, seperti hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah, dapat menghambat perkembangan anak.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tersebut mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dampak keterlambatan berbicara, bahkan bisa jadi menganggap *speech delay* sebagai hal yang wajar. Padahal penting untuk disadari bahwa keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi perkembangan

bahasa serta kematangan sosial emosional anak, yang pada gilirannya dapat membawa dampak signifikan hingga mereka dewasa (Nurrahma, 2023).

4.2.1 Kondisi anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa keempat anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Kondisi tersebut bervariasi, mulai dari anak yang belum dapat mengucapkan satu kata pun hingga anak yang sudah mulai berbicara tetapi dengan artikulasi yang masih kurang jelas.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu jenis gangguan bicara yang sering dibahas oleh para ahli. Gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Salah satu masalah yang paling umum dan sering terjadi adalah keterlambatan berbicara (*speech delay*). Oleh karena itu, jika anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam berbicara, orang tua perlu waspada dan segera melakukan deteksi serta pemeriksaan yang lebih mendalam. Hal ini penting agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia dan tahapan tumbuh kembangnya.

Pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan kurang tepat adalah ciri khas anak yang mengalami keterlambatan bicara. Masalah ini tidak hanya terjadi di satu daerah, tetapi telah menjadi isu global. Kriteria ini berfungsi sebagai deteksi awal bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, yang sebelumnya harus melalui proses skrining

untuk mengetahui apakah ada masalah fisik yang mendasarinya. Anak-anak dengan keterlambatan bicara umumnya kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dan tepat. Mereka juga menunjukkan artikulasi yang kaku, gerak bibir dan lidah yang terbatas, serta suara yang dikeluarkan biasanya terdengar lembut (Laelatul et al., 2022).

Anak yang terlambat berbicara dapat dideteksi berdasarkan kondisi yang dialami anak. Gambaran umum yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dengan keterlambatan berbicara berkembang lebih lambat dibandingkan teman seusianya. Perkembangan bahasa pada keempat anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan variasi kondisi, mulai dari anak yang belum mampu berbicara sama sekali dan hanya diam, hingga anak yang sudah dapat mengungkapkan kalimat tetapi dengan artikulasi yang masih kurang jelas.

Gambaran umum kondisi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) Zein memilih menggunakan regekan untuk komunikasi daripada menggunakan kata-kata 2) Khalisa belum bisa mengeluarkan kosa kata apapun yang keluar dari mulutnya 3) Shanum tidak memiliki kesempatan untuk berbicara pada akhirnya membuatnya hanya mampu berbicara dengan kata-kata di lingkungan terdekatnya saja. 4) Sahla memiliki

kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi yang kurang jelas dan pembentukan bunyi bahasa yang kurang tepat.

4.2.2 Upaya Orang Tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Upaya orang tua dalam meningkatkan kosa kata pada anak merupakan merupakan indikator yang paling berperan penting dalam kemampuan berbicara anak. Mendorong interaksi sosial adalah salah satunya, seperti mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan topik yang menarik bagi anak itu semua merupakan bagian dari upaya yang harus dilakukan orang tua dalam meningkatkan kosa kata pada anak *speech delay* (Jannah et al., 2024).

Berikut ini upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata terhadap anak *speech delay* usia 2-5 tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan:

- a. Upaya Orang tua Zein
 - 1) Meniru
 - 2) Bermain *smart hafidz*
 - 3) Bermain alam
- b. Upaya Orang tua Khalisa
 - 1) Bercerita
 - 2) Bertamasya

3) Menyanyi

c. Upaya Orang tua Shanum

1) Meniru

2) Menggunakan sosial media

d. Upaya Orang tua Sahla

1) Meniru

2) Bermain *smart hafidz*

3) Bermain alam

Selain itu, upaya orang tua dalam mengatasi keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak juga sangat krusial. Melalui komunikasi rutin setiap hari dengan menggunakan kosa kata sederhana, orang tua dapat melatih kemampuan berbicara anak. Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk menangani keterlambatan berbicara tersebut. Aktivitas seperti bermain, belajar, dan menggambar yang diselingi dengan mengeja kosa kata dapat menjadi solusi efektif bagi anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara.

Dari upaya-upaya orang tua diatas dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bicara dan komunikasi pada anak, terutama bagi anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Upaya orang tua tersebut belum maksimal, dan orang tua juga dapat menambahkan berbagai upaya lain yang dapat membantu meningkatkan pemahaman kosa kata pada anak, yaitu :

- 1) Mengenalkan kata sapaan dengan baik, seperti memanggil ayah dan ibu. Dalam hal ini orang dewasa yang dekat dengan anak dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dalam pergaulannya. Saat berangkat, keluarga terbiasa berpamitan seperti, “ Dek, Ayah berangkat kerja dulu ya,”, atau “Nak, mohon tunggu sebentar Ibu mau ke dapur”. Ucapan “Dek, Nak” merupakan salah satu ucapan baik yang dikirimkan orang tua kepada anaknya. Menyapa anak merupakan salah satu ucapan baik yang dikirimkan orang tua kepada anaknya. Menyapa anak dengan mendekati anak secara tidak fisik tidak hanya lebih mudah diucapkan, tetapi juga memberikan rasa aman pada anak dan membantu mereka apa yang orang tua katakan.
- 2) Melatih pengucapan kalimat pendek dan sederhana. Hal ini bisa orang tua lakukan dengan mengenalkan kalimat ajaib berupa kalimat minta tolong, berterimakasih, dan maaf. Misalnya “ Ma, Adek mau minum”, “Terimakasih ya Nek, sudah membantuku”, “Maaf Bu, aku tidak sengaja”. Bentuk kalimat pendek dan sederhana yang bernilai sopan santun dapat orang tua lakukan untuk membantu stimulus kepada anak sehingga anak dengan mudah untuk belajar berbicara.

3) Mendorong anak untuk memahami benda-benda disekitarnya.

Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya, secara otomatis dan langsung dapat mengajarkan anaknya untuk mengenal benda-benda yang ada di lingkungannya. Misalnya memperkenalkan pensil, buku, sapu, baju, bola, dll. Melalui kegiatan mengenal benda-benda di sekitar anak, anak tidak hanya mempelajari bentuk nyata benda, tetapi juga melatih kemampuan artikulasi anak pada saat menyebutkan nama-nama benda.

4) Ajaklah anak-anak untuk berbicara. Ketika orang tua mendorong anak untuk berbicara, mereka menciptakan proses yang mendorong anak untuk mendengarkan. Membicarakan lingkungan sekitar anak Anda dan aktivitas menarik yang dilakukannya akan membantu meningkatkan kemampuan anak Anda dalam mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan apa yang didengarnya.

5) Menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang benar yang memungkinkan orang tua membimbing anaknya dan membimbingnya menjadi individu yang mandiri dan berkarakter. Pola Asuh *Demokratis* menunjukkan bahwa meskipun orang tua mempunyai kebebasan untuk mengetahui, memahami, dan melakukan banyak hal, namun tetap diawasi, termasuk pembelajaran bahasa. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan untuk berimajinasi dan berekspresi secara

maksimal, dengan bimbingan dan bimbingan dari orang tua secara inklusif (Muzdalifah et al., 2023).

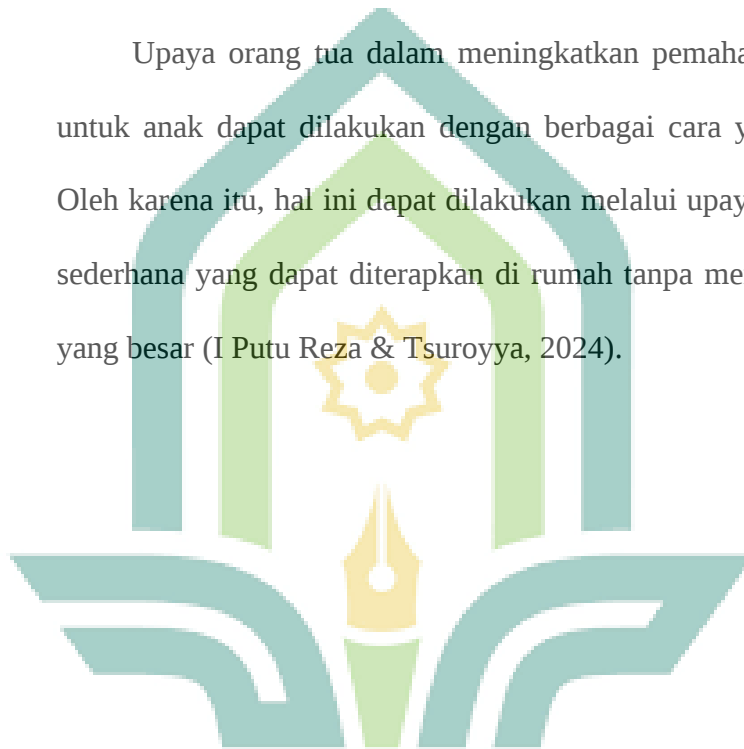
Selain penanganan yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan pemahaman kosa kata bagi anak, orang tua juga perlu memberi stimulasi pada anak ketika di rumah untuk meningkatkan kembali dan mempertahankan penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Adapun macam-macam stimulasi yang bisa orang tua lakukan kepada anak antara lain:

- 1) Mengawasi dan menyaring durasi penggunaan perangkat dan televisi oleh anak.
- 2) Selalu meluangkan waktu untuk mendorong anak berkomunikasi (ringan dan informal) yaitu seperti bertanya tentang “ bagaimana belajar hari ini?”, “hari ini mau makan apa?”
- 3) Jangan lupa ajak anak melakukan pengenalan secara langsung, seperti “ kendaraan di depan kita namanya mobil” tidak hanya benda saja tetapi semua hal yang memang harus anak ketahui seperti, “ buah yang kamu makan ini namanya mangga, dan pohon yang kita liat sekarang merupakan pohon mangga, jadi buah mangga berasal dari pohon mangga yang tumbuh dengan baik ”
- 4) Merangsang mulut anak agar tidak sensitif. Karena anak *speech delay* cenderung menutup mulutnya, maka orang tua perlu memberikan rangsangan pada mulut anak secara perlahan agar

anak mempunyai keinginan untuk membuka mulut dan berbicara, serta melindunginya dari cedera dan kekakuan pada bibir.

- 5) Memperhatikan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Karena itu semua mempunyai pengaruh besar terhadap pengucapan huruf anak. Semua tekstur makanan harus dicoba untuk pengenalan pada mulut anak (Putu Reza I et al., 2024).

Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata untuk anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yang bervariasi. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan melalui upaya mandiri yang sederhana yang dapat diterapkan di rumah tanpa memerlukan biaya yang besar (I Putu Reza & Tsuroyya, 2024).



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata untuk Anak *Speech Delay* Usia 2-5 Tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

1. Kondisi anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan berbeda-beda dengan karakteristik pada setiap indikator usianya. Diantaranya keterlambatan berbicara dan memahami bahasa, kesulitan mengartikulasikan kata-kata, keterbatasan kosakata, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.
2. Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosakata anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto berupa untuk berbicara secara perlahan kepada anak kemudian anak menirunya, bermain *smart hafidz*, bermain alam, menggunakan media sosial, menyanyi, bercerita, dan mengajak anak bertamasya.
3. Upaya orang tua yang telah dilakukan di atas masih belum maksimal. Beberapa langkah yang dapat ditambahkan antara lain mengenalkan kata sapaan dengan baik, melatih pengucapan kalimat pendek dan sederhana, mendorong anak untuk memahami benda-benda di sekitarnya, ajaklah anak-anak untuk berbicara, dan menerapkan pola asuh demokratis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Anak *Speech Delay* Usia 2-5 Tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan ini sudah berjalan sesuai rancangan yang sudah dibuat. Namun, dari upaya yang telah dilakukan, hasilnya masih belum optimal perlu adanya penambahan upaya lagi. Oleh karena itu, diperlukan langkah tambahan yang harus dilakukan oleh orang tua.

Penulis mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Kepada orang tua dari anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan diharapkan memberikan perhatian penuh dan stimulasi bahasa rutin kepada anak, gunakan bahasa sederhana dan ulangi kata-kata. Dan yang terpenting jangan membandingkan anak dengan lainnya.
2. Kepada keluarga dari anak *speech delay* di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan diharapkan selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak, kerja sama dengan orang tua dalam stimulasi bahasa, dan ciptakanlah lingkungan yang kondusif
3. Bagi peneliti yang akan mengkaji Upaya Orang Tua terhadap anak *speech delay* di berbagai daerah, disarankan untuk memperhatikan karakteristik orang tua dan keluarga dalam keterbukaannya terhadap kondisi anaknya. Hal ini penting mengingat tidak semua orang tua yang tertutup tidak ingin kondisi anaknya dibuat untuk bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Y. S., Sembodo, J., Tinggi, S., & Torsina, T. (2021). *Peranan Keluarga Menurut Amsal 22 : 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak*. 1(1), 52–61.
- Anak, B., & Dini, U. (n.d.). *No Title*. 7(1), 43–54.
- Arab, B., Kiai, U. I. N., & Achmad, H. (2024). *Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap*. 10(1), 773–779.
- Data, T. P., & Pendidikan, D. P. (n.d.). *Rumina IAI Hasanuddin Pare*. 157–177.
- Delay, S. (2022). *STRATEGI PENANGANAN GANGGUAN PERKEMBANGAN BAHASA (SPEECH DELAY) TERHADAP*. 7(1), 126–133.
- Desiarna, S., Nafila, U., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. 2, 97–105.
- Education, C., Nasution, N. K., Islam, U., & Mataram, N. (2022). *JoECCE*. 2.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue April).
- Genis, G. (2022). *Language Learning Strategies Of High And Low Performing Second Language Learners : A Socio Cultural PerspectivE*. December. <https://doi.org/10.26634/jelt.12.1.18343>
- Hardiyanti, D. (2021). *Keluarga : Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 21–28.
- Hasibuan, R., Reza, M., Widayanti, M. D., Jannah, M., & Assyauqi, M. I. (2023). *Aplikasi ' Berka ' untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata pada Anak Usia Dini yang Terlambat Bicara*. 7(6), 7826–7835. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Hoerudin, C. W. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia pada anak usia dini*. 1(1), 59–68.
- Isi, S., Tingkat, T., & Perkembangan, P. (2014). *No Title*. 1–31.
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). *Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay*. 7(3), 723–733. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Komunikasi, P. I., Sosial, J. I., & Ilmu, F. (2024). *Berbicara Pada Anak Penderita Speech Delay I Putu Reza Adhi Wiranata Abstrak*. 8, 109–119.

Labbaik, A. B. A., Iii, A. P., & Kasihan, N. (n.d.). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Pada Anak Improving Vocabulary Recognition In Group A By Lottery Of Words In TK*. 537–546.

Laelatul, A.N., Triana, D., Octafia, D.N., Putri, R. . (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1349–1358.

Marzuki, G. A., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., Setyawan, A., Pendidikan, F. I., & Madura, U. T. (2022). *Peran orang tua dalam pendidikan anak*. 1(4).

Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>

Muzdalifah, L. L., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI SPEECH DELAY PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JATI BUNDER 5*.

Nim, O. N. (2023). *Skripsi analisis pola asuh orang tua pada anak speech delay usia 3 tahun (studi di desa mirring kec. binuang kab. polewali mandar)*.

Pendidikan, J., & Usia, A. (2020). *Zuriah*. 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>

Pendidikan, J., & Usia, A. (2023). *Speech delay*. 8(1), 99–110.

Penelitian, L., Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak : Literatur Review*. 23(2), 1665–1668. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>

Sosial, I., Yang, A., & Speech, M. (2022). *Jurnal Smart Paud*. 5(2), 140–148.

Volume, S. (2020). *Jurnal al-Shifa Volume 1 No 2, 2020*. 1(2), 102–110.

Waykanan, I. A. (2023). Palupi, Y. *Perkembangan Bahasa Pada Anak, Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia PERKEMBANGAN*, (2015), hal 25-33. 31. 2(2015), 31–44.

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). *Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age*. 13(1).

www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | *P a g e*. (2020). 10(Juni).

Yasin, M., Garancang, S., Hamzah, A. A., Muhammadiyah, U., Unismuh, M., & Negeri, U. I. (2024). *Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif)*. 4.

Yulia, R., Eliza, D., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2021). *Pengembangan literasi bahasa anak usia dini*. V(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga>

Zuhriyah, I., & Lestari, G. D. (2024). *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. 13(1), 75–81.



LAMPIRAN 5

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Uswatun Khasanah

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 1 November 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Desa Rowoyoso, Rt 07 Rw 03, Kecamatan
Wonokerto, Kabupaten Pekalongan

No. Telepon : 0896-6620-7674

Nama Ayah : Mugiri

Nama Ibu : Nur Khotimah

Alamat Orang Tua : Desa Rowoyoso, Rt 07 Rw 03, Kecamatan
Wonokerto, Kabupaten Pekalongan

Riwayat Pendidikan :

1. RA Muslimat Nu Rowoyoso
2. SDN 01 Rowoyoso
3. SMP 1 Wiradesa
4. SMK Takhassus Al-Mardliyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 2421051
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : Uswatunkhasanah21051@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 082313178235

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata untuk Anak Speech Delay Usia 2-5 Tahun di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 28 Mei 2025



Uswatun Khasanah
NIM.2421051